



SKRIPSI

SARKASME DI ERA KOMUNIKASI DIGITAL (ANALISIS TAFSIR *AT-TAHRĪR WA AT-TANWĪR*)

Oleh:

Nina Nurazizah

NIM: 19.8.1.111.042

Dosen Pembimbing:

Azam Bahtiar, M.S.I

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar sarjana agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
JAKARTA
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN
SIDANG SKRIPSI

Laporan skripsi ini disusun oleh:

Nama : Nina Nurazizah

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM : 19.8.1.111.042

Judul : **SARKASME DI ERA KOMUNIKASI
DIGITAL (ANALISIS TAFSIR AT-TAHRĪR WA AT-TANWĪR)**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan kepada dewan tesis STAI Sadra untuk disidangkan pada sidang skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 17 Juli 2024
Dosen Pembimbing



Azam Bahtiar, M.S.I

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI
SARKASME DI ERA KOMUNIKASI DIGITAL (ANALISIS
TAFSIR *AT-TAHRĪR WA AT-TANWĪR*)

Disusun Oleh:
Nina Nurazizah
NIM : 19.8.1.111.042

Dosen Pembimbing:
Azam Bahtiar, M.S.I

Skripsi diajukan kepada STAI Sadra Sebagai syarat memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan, Apabila dikemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 17 Juli 2024

(Nina Nurazizah)

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Laporan skripsi ini disusun oleh:

Nama : Nina Nurazizah

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM : 19.8.1.111.042

Judul : **SARKASME DI ERA KOMUNIKASI
DIGITAL (ANALISIS TAFSIR AT-TAHRİR WA AT-TANWĪR)**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag

(Ketua Sidang dan Penguji I) Date: 19/08/24

(.....)

Dr. Muhammad Shodiq, MA

(Penguji II)

Date: 19/08/24

(.....)

Zaenal Abidin, M.Ud

(Penguji III)

Date: 15/08/24

(.....)

Azam Bahriar, M.S.I

(Dosen Pembimbing)

Date: _____

(.....)

Basrir Hamdani, P.Hd

(Sekretaris Sidang)

Date: 21/08/2024

(.....)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	s	=	س	f	=	ف
t	=	ت	sh	=	ش	q	=	ق
th	=	ث	ṣ	=	ص	k	=	ك
j	=	ج	ḍ	=	ض	m	=	م
ḥ	=	ح	ṭ	=	ط	n	=	ن
kh	=	خ	z	=	ظ	h	=	ه
r	=	ر	‘	=	ع	w	=	و
z	=	ز	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek : a = َ	i = ِ	u = ُ
Panjang : ā = َا	ī = ِي	ū = ُو
Diftong : ay = َاي	aw = َاو	

C. Ta’ Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal *في معرفة الله* ditulis *fī ma’rifati Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal *المدينة الفاضلة* ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau tashdid ditransliterasikan dengan huruf yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal *عقلية* ditulis *‘aqliyyah*, *فعلية* ditulis *fi’liyyah*, dan *قوة* ditulis dengan *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti *عدو* ditulis *‘aduw*.

E. Kata sandang

Kata sandang, yang dalam sistem aksara Arab dilambangkan dengan huruf ال (al) pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya itu adalah huruf *syamsiyyah* maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga huruf *qamariyyah*.

F. Pengecualian

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menjadikan bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga *asmaul husna* seperti عبد الرحمن maka ditulis *Abdurrahmān*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi ‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan kesehatan, sehingga peneliti bisa menyelesaikan Skripsi ini. Salawat dan salam, penulis curahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan keluarganya yang suci, yang menuntun umatnya ke jalan yang benar.

Penelitian ini merupakan hasil dari kesungguhan penulis. Penulis akui ketika penyusunan skripsi ini banyak sekali rintangan yang dihadapi, cara memanage waktu dengan aktivitas dan kewajiban yang dimiliki. Akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang tidak pernah lepas dari pertolongan Allah Swt, serta pihak-pihak yang terlihat dalam membantu penulis. Maka dari itu, penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian tugas akhir ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hosein Muttaqi, selaku Direktur Yayasan Hikmat al-Musthafa, yang telah memberikan moril dan materil hingga penulis sampai pada tahap penyelesaian.
2. Dr. Khalid Al-Walid, M.Ag selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra, yang telah memberikan izin dan memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
3. Abdullah Beik, M.A, selaku Deputy Hauzah al-Musthafa, yang telah memfasilitasi dan memberi dukungan kepada penulis hingga menyelesaikan laporan skripsi ini.
4. Azam Bahtiar, M.S.I, selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan meluangkan waktunya kepada penulis, meskipun ditengah padat aktivitasnya.
5. Dra. Endang Sri Rahayu, M.Ud selaku dosen pawa yang telah mengarahkan dan selalu memberikan dukungan yang membangun kepada penulis.
6. Orangtua tercinta, Mamah (Ojah Jaronah) dan Bapak (Herbun) serta keluarga besar yang tak pernah berhenti mendo'akan dan memberi dukungan baik moral maupun materi. Terimakasih untuk doa yang tiada hentinya.

7. Ustad dan ustadzah di hauzah maupun di sadra yang tak pernah berhenti berdoa dan memberi support dukungan untuk menyelesaikan tugas ini.
8. Umi Dzikriyah, Bu Indri, Bu Rahma, dan Bu Raya selaku guru di TKQ Al Musthafa Islamic School Karawang yang selalu mensupport penulis.
9. Seluruh kaka-kaka, teman-teman, sahabat, terkhusus teman seperjuangan angkatan 2019 baik hauzah dan sadra yang terus mendukung dan memberi semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga dimanapun kalian berada Allah selalu memudahkan apapun urusan kalian, dan menjadikan kalian orang-orang yang sukses.

Semoga Allah Swt membalas apa yang telah kalian berikan kepada penulis. Terakhir beribu-ribu ucapan terima kasih penulis berikan untuk semuanya yang mendoakan dan memberikan dukungan yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu. Hanya kata terima kasih dan do'a yang bisa penulis berikan. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca semua. Amin.

ABSTRAK

Penggunaan bahasa sarkasme di media sosial digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan pendapat, mengkritik atau bahkan hanya sebatas menyapaikan humor. Banyaknya pengguna media sosial yang membuat komentar sarkas sehingga memicu konflik tentang idolanya yang tidak terima karena dicela, penghinaan fisik, kritik tingkah laku, dan ujaran kebencian karena tidak suka terhadap orang lain. Perbuatan tersebut dapat menggeser etika komunikasi yang diajarkan oleh agama islam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh sarkasme dalam menggeser etika komunikasi dan menjelaskan pandangan Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibn ‘Āshūr terhadap ayat-ayat sarkasme. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang memusatkan perhatian pada pandangan-pandangan tokoh dan kajian teks dengan teknik pengumpulan data yaitu studi kepustakaan (*library research*). Hasilnya adalah Sarkasme memiliki pengaruh yang signifikan pada komunikasi di era digital yang memudahkan penggunaanya dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Sarkasme dapat menggeser empat point utama yang penting dalam komunikasi, yaitu kejujuran, pesan positif, *tabayyun*, dan menebarkan kedamaian dan ketentraman. Ibn ‘Āshūr berpandangan bahwa bentuk-bentuk sarkasme dapat memperpecah tali persaudaraan antar umat islam dan larangan tersebut merupakan cara melindungi nilai-nilai sosial dan moral dalam komunitas muslim. Kebalikan dari larangan menggunakan sarkasme atau berkata kotor, Allah memerintahkan umatnya untuk berkata baik (*qaulan ma'rūfan, qaulan sadīdan, qaulan balīghan, qaulan layyinan, qaulan karīman, dan qaulan maysūran*) dan dapat menjadi solusi manusia dalam berkomunikasi.

Kata Kunci: *Sarkasme, Komunikasi Digital, Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibn ‘Āshūr.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
SIDANG SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI. Error! Bookmark not defined.	
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Pustaka	8
H. Metodologi Penelitian	11
1. Metode Penelitian	11
2. Jenis Penelitian	11
3. Data dan Sumber Data	12
4. Teknik Pengumpulan Data	12
5. Teknik Analisis Data	12

I. Sistematika Penulisan	13
BAB II	14
SARKASME DI ERA KOMUNIKASI DIGITAL	14
A. Sarkasme.....	14
B. Diskursus Sarkasme.....	16
C. Sarkasme dalam Komunikasi Digital	21
D. Sarkasme dalam Al-Qur'an	31
BAB III	38
MUHAMMAD AṬ-ṬĀHIR IBN ‘ĀSHŪR DAN TAFSIR AT-TAHRĪR WA AT-TANWĪR.....	38
A. Muhammad AṬ-Ṭāhir Ibn ‘Āshūr	38
1. Riwayat Hidup	38
2. Pendidikan Ibn ‘Āshūr	38
3. Karya-Karya.....	42
4. Guru-Guru.....	42
B. Tafsir <i>At-Tahrīr wa At-Tanwīr</i>	43
1. Profil Kitab.....	43
2. Sistematika Penyajian	44
3. Metode dan Corak Penafsiran.....	45
4. Penilaian Para Ahli	46
C. Penafsiran Ibn ‘Āshūr Terhadap Term Sarkasme dalam Al-Qur'an	47
1. QS. Al-Hujurāt [49]: 11 (<i>Al-Syukhriyyah</i> dan <i>Al-Lamz</i>) .	47
2. QS. Al-Hujurāt [49]: 12 (<i>Tajassus</i> dan <i>Ghībah</i>).....	51
3. Larangan Berkata Kotor.....	55
a. <i>Qaulan Ma'rūfan</i> (Perkataan yang baik)	55
b. <i>Qaulan Sadīdan</i> (Perkataan yang benar)	59
c. <i>Qaulan Balīghan</i> (Perkataan yang membekas pada jiwa)	

d. <i>Qaulan Layyinan</i> (Perkataan yang lemah lembut).....	65
e. <i>Qaulan Karīman</i> (Perkataan yang mulia).....	67
f. <i>Qaulan Maysūran</i> (Perkataan yang mudah diterima).....	68
BAB IV	70
SARKASME DI ERA KOMUNIKASI DIGITAL DALAM	
TINJAUAN TAFSIR AT-TAHRĪR WA AT-TANWĪR	70
A. Sarkasme dan Pergeseran Etika Komunikasi Digital.....	70
A. Tafsir Ayat-Ayat Sarkasme Menurut Ibn ‘Āshūr	74
BAB V	80
PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Contoh Sarkasme	3
Gambar 1. 2 Contoh Sarkasme	3
Gambar 2. 1 Sarkasme Bentuk Ejekan	24
Gambar 2. 2 Sarkasme Bentuk Umpatan.....	24
Gambar 2. 3 “Cara Jokowi menjaga istana untuk keluarga"	27
Gambar 2. 4 “Anies Kritik PEMPROV DKI”	27
Gambar 2. 5 “Masa Depan IKN Gelap”	28
Gambar 2. 6 Saka Tatal Jalani Sumpah Pocong.....	28

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Bentuk Komentar-Komentar Sarkasme.....	31
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era komunikasi digital telah merevolusi cara manusia berinteraksi satu sama lain. Melalui media sosial, aplikasi pesan instan, forum daring dan berbagai platform digital lainnya memudahkan manusia untuk melakukan komunikasi yang lebih cepat. Bahkan media sosial telah mendobrak kesenjangan antara kelas sosial, sehingga komunikasi antara negara satu dengan negara lain menjadi lebih mudah.¹ Namun media sosial juga semakin membuka peluang bagi setiap orang untuk bebas mengutarakan pendapatnya hingga lambat laun proses komunikasi di media sosial jatuh ke dalam keadaan anti komunikasi. Hal ini terlihat dari pemanfaatan media sosial untuk mengekspresikan emosi seperti kemarahan, kekerasan verbal, hinaan dengan perkataan kasar dan bahkan *cyberbullying*.²

Tindakan-tindakan *cyberbullying* seperti pelecehan, penghinaan, bahkan mengintimidasi orang lain merupakan tindakan yang banyak dilakukan oleh pengguna media sosial saat ini. Hal ini banyak terjadi karena anonimitas yang ditawarkan oleh media sosial memungkinkan para pengguna melakukan *bullying* tanpa takut dengan konsekuensi langsung yang akan menimpanya. Begitu juga dengan maraknya penggunaan bahasa sarkasme di media sosial. Sarkasme merupakan penggunaan kata yang pedas dan kasar bertujuan untuk mengkritik atau menyindir.³ Sarkasme juga diartikan sebagai sindiran tajam yakni kata-kata pedas yang dilontarkan dengan tujuan menyindir atau melukai perasaan orang lain.⁴ Maka dari itu, sarkasme dapat menjadi bagian dari *bullying*, karena tindakan *bullying* yang

¹ Manik Astajaya, "Etika Komunikasi di Media Sosial", dalam *Jurnal Widyaduta*, (Vol. 15, No. 1, 2020), 81.

² Astaria Clara Sari, dkk, *Komunikasi dan Media Sosial*, (Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, 2018), 1-2.

³ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Sleman: Garudhawaca, 2014), 299.

⁴ Andri Yanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Guepedia, 2021), 216.

dilakukan menggunakan bahasa kasar dan kotor yang bertujuan untuk menyindir atau menghina orang lain.⁵

Penggunaan bahasa sarkasme di media sosial digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan pendapat, mengkritik atau bahkan hanya sebatas menyapaikan humor. Banyaknya pengguna media sosial yang membuat komentar sarkas sehingga memicu konflik tentang idolanya yang tidak terima karena dicela, penghinaan fisik, kritik tingkah laku, dan ujaran kebencian karena tidak suka terhadap orang lain. Ada banyak akun media sosial yang digunakan untuk ujaran kebencian dan gibah, terkadang berujung pada konflik antara selebritas yang bersangkutan dengan netizen atau pendukungnya, serta para *haters* (yang membenci) selebriti dalam komentar mereka. Semua foto yang diunggah di akun itu selalu menerima komentar miring, kasar, menghibur, dan menggelitik atau komentar yang mengandung hinaan.⁶

Data menunjukkan bahwa kejahatan *hate speech* tercatat sebanyak 3.325 kasus pada tahun 2017, naik 44,99% dari 1.829 kasus pada tahun sebelumnya.⁷ Hasil penelitian Fitri Jamilah dan Primasari Wahyuni pada sepuluh chanel youtube ditemukan 100 data ujaran kebencian didominasi dengan gaya bahasa sarkasme yang digunakan dalam mengomentari partai politik pemilihan presiden 2019.⁸ Dalam Jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, terdapat penelitian tentang penggunaan bahasa sarkasme di salah satu platform media sosial instagram; setelah ditemukan dan dievaluasi dari 51 data yang ada, terdapat sembilan jenis bahasa sarkasme yang digunakan dari 10 jenis yang

⁵ Tasya Caroline dan Nur Halimah, “Pengaruh Pemakaian Bahasa Sarkasme di Media Sosial: *Bullying* di Instagram”, dalam *Jurnal Jupensi*, (Bandung: Universitas Islam Bandung, Vol. 2, No. 2, 2022), 39.

⁶ Elen Inderasari, dkk, “Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram “Lambe Taruh””, dalam *Semantik*, (Surakarta, Vol. 8, No. 1, 2019), 39.

⁷ Yulida Medistiara, *Selama 2017 Polri Tangani 3.325 Kasus Ujaran Kebencian*, <https://news.detik.com/berita/d-3790973/selama-2017-polri-tangani-3325-kasus-ujaran-kebencian>, diakses pada tanggal 24 Juli 2023.

⁸ Fitri Jamilah dan Primasari Wahyuni, “Ujaran kebencian dalam Kolom Komentar YouTube pada Tahun Politik Pemilihan Presiden 2019”, dalam *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, (Yogyakarta: Vol. 3, No. 2, 2020), 334-336.

dikemukakan oleh Keraf,⁹ di antaranya dalam bentuk penyampaian pendapat, bentuk pertanyaan, perintah, penegasan, dan bentuk kata, seperti pada salah satu komentar instagram:



Gambar 1. 1 Contoh Sarkasme

Selain itu, berdasarkan analisis penelitian Siska Lutfiyani menemukan adanya empat jenis sarkasme yaitu sarkasme sebutan, sarkasme leksikal, sarkasme sifat dan sarkasme ilokusi yang digunakan oleh salah satu akun twitter.¹⁰

@BB97732112 “mulut anggota dewan ternyata kaya comberan kalo mbacot yaa? Keliatan cerdas tapi kosong otakmu zon.. kau sadar gak, subsidi utk siapa? mellek gak matamu siapa aja yang pake gas 3 kg itu? Coba kalo kepalamu ada otaknya, dicerna hal sedemikian itu.”
(Twitter @fadlizon diunggah pada tanggal 21 Januari 2020).

Gambar 1. 2 Contoh Sarkasme

Penggunaan sarkasme bukan hanya menimbulkan perselisihan, tetapi juga menyebabkan turunnya kepercayaan dan kredibilitas seseorang, mengintensifkan ketegangan antara pihak yang terlibat, serta menyulitkan pemahaman karena pesan yang disampaikan menjadi samar atau ambigu. Selain itu, penggunaan sarkasme juga dapat menciptakan persepsi negatif dari para pengguna media sosial yang menyaksikan. Oleh karena

⁹ Ulfatun Hasanah, dkk, “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram”, dalam *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah, Vol. 7, No. 2, 2021), 415-422.

¹⁰ Siska Lutfiyani, dkk “Sarkasme Pada Media Sosial Twitter dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”, dalam *Tabahasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, (Surakarta: Vol. 1, No. 2, 2020), 274-279.

itu, hal ini menunjukkan pentingnya studi tentang etika komunikasi yang seharusnya dapat mengakomodasi terhadap perubahan yang terjadi pada era digital ini.

Kata-kata kasar dan tidak pantas yang banyak terjadi di media sosial haruslah diberhentikan karena penggunaan kata kasar dalam konteks komunikasi tidaklah sejalan dengan etika komunikasi yang seharusnya dilakukan, seperti menjaga ucapan, saling mengerti, saling hormat dan sopan santun.¹¹ Bahkan dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya berbicara dengan baik dan menggunakan bahasa yang sopan dalam bersosialisasi, tidak melakukan perbuatan sarkasme seperti merendahkan orang lain, mengolok-olok, mengejek, memanggil dengan panggilan buruk dan berkata kasar. Islam menganggap penting kesopanan, keadilan, dan hormat kepada orang lain, sebagaimana firman-Nya:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ
كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

*Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku:
"Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang
lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu
menimbulkan perselisihan di antara mereka.
Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata
bagi manusia. (QS. 17:53)*

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang memerintahkan setiap hamba Allah untuk menggunakan perkataan yang lebih baik yakni seperti halnya ketika menolak maka dapat menggunakan penolakan yang baik tanpa menyakiti hati orang lain. Quraish Sihab dalam bukunya *Tafsir Al-Mishbah* menafsirkan bahwa harus selalu berbicara dengan cara yang baik dan benar, menghindari kata-kata yang dapat menyebabkan ketidaksepakatan karena setan selalu berusaha memecah belah manusia dengan menimbulkan perselisihan di antara mereka. Janganlah bersikap keras dan kasar, karena hal tersebut dapat

¹¹ Afna Fitria Sari, "Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa)", dalam *Journal of Education and Teaching*, (Kepri: STAIN Kepri, Vol. 1, No. 2, 2020), 131.

melahirkan mudarat yang lebih besar dari apa yang ingin dicegah. Oleh karena itu, kita harus selalu berusaha menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan pertikaian dan perselisihan.¹² Salah satu upayanya yaitu dengan menggunakan perkataan baik tanpa kekerasan.

Selain ayat di atas ada ayat lain yang menjelaskan larangan menggunakan perbuatan-perbuatan sarkas seperti menggolok-olok kaum lain sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بئسَ الإسمُ الفسوقُ بعدَ الإيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأولئك هُمُ الظالمونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. 49:11).

Menurut peneliti, ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai orang yang beriman khususnya yang mengaku dirinya Islam jangan sampai mengolok-olok kaum lain, bersikap sombong dan memperlakukan orang lain dengan semauanya seperti mencela, memanggil dengan julukan yang tidak baik. Selain itu, Muhammad At-Tāhir Ibn ‘Āshūr dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat di atas bukan hanya melarang sindiran tetapi juga menyatakan bahwa sindiran tidak boleh dilakukan dengan cara merendahkan dan memperolok-olok. Ini adalah suatu larangan

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jil. 7, 490.

yang jelas. Dalam bahasa Arab kata '*lamz*' (sindiran) merujuk kepada penyebutan kekurangan atau kesalahan seseorang untuk merendahkan mereka secara langsung.¹³

Atas dasar permasalahan di atas, maka peneliti memandang akan perlunya menelaah dalam Al-Qur'an mengenai larangan menggunakan bahasa yang sarkas dalam berkomunikasi dan memberikan solusi pada permasalahan tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan berusaha mendalami dan mengeksplorasi lebih jauh mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap penggunaan sarkasme di era komunikasi digital, analisis Tafsir *At-Tahrīr wa At-Tanwīr* menggunakan ayat-ayat pilihan yang memerintahkan berkata baik yang akan memberikan pengaruh sebagai solusi dari masalah penyalahgunaan bahasa sarkas untuk meningkatkan perbaikan akhlak, mewujudkan rasa saling hormat dan menghargai tanpa adanya cemoohan dan kata mengejek dalam berbagai dialog langsung maupun di media sosial.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tafsir *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*. Gamal al-Banna menyampaikan dalam kitabnya *Tafsir Al-Qur'an Al-Karīm Baina Al-Qudama' wa Al-Muhaddithin* bahwa keistimewaan tafsir *At-Tahrīr wa At-Tanwīr* terdapat pada mukadimah yang menjelaskan tentang wawasan umum yaitu dasar-dasar penafsiran, termasuk cara penafsir berinteraksi dengan kosa kata, makna, struktur, dan sistem Al-Qur'an. Mukadimah tersebut disusun dengan bahasa yang mudah, meskipun pada beberapa bagian masih menggunakan gaya bahasa lama.¹⁴ Ibn 'Āshūr adalah mufasir yang objektif dan menggunakan pendekatan moderat.¹⁵

B. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dari presentasi sebelumnya, antara lain:

¹³ Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibn 'Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tawīr*, (Tunis: Dar At-Tunisiyah, 1984), Juz 26, 207.

¹⁴ Jani Arni, "Tafsir At-Tahrīr wa At-Tanwīr Karya Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibn 'Āshūr", dalam *Jurnal Ushuluddin*, (Vol. XVII, No. 1, 2011), 87.

¹⁵ Dalam KBBI, Moderat adalah selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah: berpandangan cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.

1. Adanya problematika sosial di media sosial terkait penggunaan sarkasme.
2. Pentingnya menjaga kehormatan dan saling menghormati antara sesama tanpa upaya saling menyakiti perasaan dan menghindari kegetiran ejekan, olokan dan cemoohan.
3. Keluasan Al-Qur'an tentunya perlu masyarakat memahami ayat-ayat yang menunjukan perintah berkata baik sebagai bentuk pengingat, hikmah, dan pesan kepada manusia.
4. Sarkasme yang bersifat negatif perlu adanya tindakan baik dan solusi pencegahannya baik dengan cara memfilter konten gambar, video dan pentingnya literasi tanpa sara.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang tertera pada identifikasi masalah, penelitian hanya akan fokus pada Sarkasme di era komunikasi digital (Analisis tafsir *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*). Sarkasme adalah jenis ekspresi verbal yang seringkali mengandung sindiran atau ejekan dan ditunjukkan untuk mengolok atau merendahkan orang lain, dan larangan berkata kotor dalam Al-Qur'an. Maka dari itu, batasan penelitian ini hanya pada ayat-ayat pilihan larangan untuk melakukan bentuk-bentuk perbuatan sarkas seperti mengejek, mengolok-olok dan sebagainya yaitu pada surah Al-Ḥujurāt (49:11, 12) dan larangan berkata kotor pada surah An-Nisā' (4:5, 9, 63), Ṭāhā (20:44), surah Al-Isrā' (17:23, 28), dan surah Al-Aḥzāb (33:32, 70). Hal ini didasarkan pada kaidah hukum dalam Al-Qur'an bahwa perintah melakukan sesuatu merupakan larangan untuk melakukan yang sebaliknya, seperti ayat perintah untuk berkata baik merupakan larangan untuk melakukan yang sebaliknya (berkata buruk/kotor).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan rumusan pertanyaan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini:

1. Bagaimana sarkasme berpengaruh dalam menggeser etika komunikasi di era digital?
2. Bagaimana pandangan Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibn 'Āshūr terhadap ayat-ayat sarkasme?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pengaruh sarkasme dalam menggeser etika pada komunikasi di era digital.
2. Menjelaskan dan menganalisis pandangan Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibn ‘Āshūr terhadap ayat-ayat sarkasme.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis: Dapat mengumpulkan informasi ilmiah tentang sarkasme pada bidang tafsir Al-Qur’an dan penggunaannya dalam komunikasi.
2. Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan bisa menjadi solusi dari masalah penyalahgunaan bahasa sarkas untuk mewujudkan rasa saling menghormati dan menghargai tanpa adanya cemoohan dan kata mengejek dalam berbagai dialog langsung maupun di media sosial.

G. Kajian Pustaka

Sebelum menentukan tema penelitian ini, peneliti melakukan penelaahan terlebih dahulu pada beberapa penelitian yang berkaitan dengan sarkasme melalui jurnal dan skripsi.

Pertama, jurnal yang berjudul “*Bullying* dan Solusi dalam Al-Qur’an” ditulis oleh Sindy Kartika Sari. Jurnal ini menjelaskan ayat-ayat *bullying* dan solusinya dalam Al-Qur’an yang mengkaji beberapa ayat terkait yaitu QS.Al-Hijr (5:11), QS.Hūd (11:38), QS.Al-Mu’minūn (23:110), QS.Al-Hujurat (49:11), QS.Al-Baqarah (2:212), menggunakan penafsiran M.Quraish Shihab dan Al-Qurthubi. Kesimpulan dari artikel ini bahwa Al-Qur’an tidak menjelaskan secara eksplisit tentang kata *bullying*, hanya saja tindakan yang merugikan orang lain, ejekan, ejekan dan kritikan merupakan tindakan yang mirip dengan istilah ini. Bentuk *bullying* yang diteliti mengarah pada *bullying* verbal. Selain itu menjelaskan solusi dalam Al-Qur’an salah satunya mencontoh Nabi Ya'qub memanggil putranya *Bunayya*, yang

berarti kasih sayang.¹⁶ Persamaan yang dimiliki pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu mencaritahu pandangan Al-Qur'an tentang *bullying* verbal yang memiliki persamaan dengan penggunaan kata sarkasme dan solusi perbuatan tersebut. Sedangkan perbedaannya yaitu solusi yang di ambil karena menggunakan ayat yang berbeda.

Kedua, Skripsi yang berjudul *Tafsir Fenomenologis: Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Tentang Bullying (Analisis Bullying di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten)* ditulis oleh Ilham Hadiwijaya. Skripsi ini menjelaskan respon Al-Qur'an terhadap fenomena *bullying*. Kesimpulan dari skripsi ini bawa sejak abad 14 Al-Qur'an melarang *bullying*. Seseorang yang melakukan pelecehan dapat dikenakan hukum pidana berdasarkan Undang-Undang yang ada seperti UU tentang perlindungan anak (UU-No.23 tahun 2002), pemerasan dan pengancaman sosial (UUKUHP No.368 (1)) moral dan etika (UU-HAM). Menurut Al-Zuhaili (w. 2015 M), menanggapi perilaku intimidasi yang terjadi bahwa islam menghukuminya haram dan jika seseorang tidak segera bertaubat, mereka dapat dianggap sebagai orang zalim. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan *bullying* adalah: QS An-Nūr (24:61) tentang penghapusan sikap diskriminatif, QS Al-Aḥzāb (33:58) tentang larangan menyakiti tanpa sebab, QS Al-Ḥujurāt (49:11, 12) larangan saling mencela dan stigmatisasi.¹⁷ Persamaan yang dimiliki pada kajian terdahulu kedua ini yaitu menggunakan beberapa ayat yang sama dalam mencari ayat *bullying* dan sarkasme karena pada dasarnya sarkasme sama dengan *bullying* verbal. Sedangkan perbedaan yang dimiliki menggunakan analisis yang berbeda.

Ketiga, Jurnal yang berjudul “Melawan *Cyberbullying*: Membangun Kesadaran Kemanusiaan dalam Etika Bermedia Sosial” ditulis oleh Wildana Rahmah. Jurnal ini menghadirkan

¹⁶ Sindy Kartika Sari, “*Bullying dan Solusi dalam Al-Qur'an*”, dalam *Jurnal Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri, Vol. 1, No. 1, 2020).

¹⁷ Ilham Hadiwijaya, *Tafsir Fenomenologis: Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Tentang Bullying (Analisis Bullying di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten)*, (Pascasarjana, PTIQ Jakarta, 2022).

Al-Qur'an dalam merespon fenomena yang ada di masyarakat. Penelitian ini memaparkan beberapa ayat tentang larangan mengumpat, menghina dan sebagainya seperti dalam surah QS.Al-Humazah (104:1), QS.Al-Hujurat (49:6, 11). Selain itu juga memberikan solusi yang ada dalam Al-Qur'an untuk membangun kesadaran tersebut. Kesimpulannya bahwa Al-Qur'an menekankan pentingnya *tabayyun* dan *qaulan sadida* dalam membangun kemanusiaan beretika di media sosial untuk mencegah *cyberbullying*.¹⁸ Persamaan yang dimiliki penelitian ini yaitu menggunakan beberapa ayat yang sama, namun menggunakan kitab tafsir yang berbeda dan menghasilkan solusi yang berbeda pula.

Keempat, Skripsi yang berjudul *Toxic di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Terhadap Surah An-Nisa': 148 dan Surah Al-Mumtahanah: 02)* ditulis oleh Indah Amelia. Skripsi ini memberikan penjelasan tentang pendapat mufasir tentang QS. An-Nisā' (4:48) dan QS. Al-Mumtahanah (60:02), serta bagaimana perspektif Al-Qur'an tentang *toxic* di media sosial. Kesimpulan dari skripsi ini bahwa dalam QS. An-Nisā' (4:48) Allah membenci ucapan buruk. Selain itu, dalam QS. Al-Mumtahanah (60:02) dinyatakan bahwa *toxic* akan menimbulkan permusuhan dan kebencian yang dapat menyebabkan terputusnya tali persaudaraan.¹⁹ Persamaan yang dimiliki penelitian ini yaitu objek yang sama media sosial dan menghasilkan kesimpulan yang sama bahwa perbuatan tersebut dilarang. Sedangkan perbedaan yang dimiliki terdapat pada ayat yang diambil dan mufasir yang berbeda.

Kelima, Jurnal yang berjudul "Pengaruh Pemakaian Bahasa Sarkasme di Media Sosial: *Bullying* di Instagram" ditulis oleh Tasya Caroline dan Nur Halimah. Jurnal ini menjelaskan bahasa sarkasme banyak digunakan karena kurangnya pemahaman tentang pengertian sarkasme dan dampak yang terdapat dari kata sarkasme tersebut. Kesimpulannya bahwa penggunaan sarkasme

¹⁸ Abdul Basid dan Wildana Rahmah, "Melawan *Cyberbullying*: Membangun Kesadaran Kemanusiaan dalam Etika Bermedia Sosial", dalam *Jurnal Studi Qur'an*, (Probolinggo: Universitas Nurul Jadid, Vol.7, No. 2, 2023).

¹⁹ Indah Amelia, *Toxic di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Terhadap Surah An-Nisa': 148 dan Surah Al-Mumtahanah: 02)*, (Pascasarjana, UIN SUKA, 2021).

di media sosial yang dilakukan sudah banyak yang melanggar etika berbahasa karena menggunakan kata kasar dan bermaksud menghina, mengejek mekipun banyak yang menggunakannya atas dasar hiburan.²⁰ Persamaan yang dimiliki penelitian ini yaitu membahas objek yang sama pengaruh sarkasme di media sosial. Perbedaannya bahwa penelitian penulis tidak sebatas mencari di media sosial tapi juga menganalisis objek tersebut dengan salah satu penafsiran tokoh mufasir.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan tematik tokoh yaitu mengumpulkan dan menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema penelitian. Di sebut tematik tokoh karena penelitian ini menggunakan kajian tematik yang digunakan melalui tokoh.²¹

Penelitian ini terfokus pada tema utama yaitu sarkasme di era komunikasi digital, dan tematik yang diangkat peneliti adalah penafsiran Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibn ‘Āshūr dalam tafsir *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*. Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat berkenaan dengan sarkasme seperti mengolok-olok, cemoohan dan sebagainya, kemudian peneliti menganalisis, memahami dan menguraikannya di dukung dengan data sekunder lainnya.

2. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, yaitu sebuah jenis penelitian yang mengumpulkan data deskriptif seperti ucapan, tulisan dan perilaku. Penelitian jenis ini dapat digunakan untuk meneliti fenomena kehidupan sosial, menghasilkan temuan yang tidak dapat diterapkan menggunakan metode statistik.²² Penelitian ini pun menggunakan pendekatan sosial karena berasal dari

²⁰ Tasya Caroline dan Nur Halimah, “Pengaruh Pemakaian Bahasa Sarkasme di Media Sosial: *Bullying* di Instagram”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris (Jupensi)*. (Vol. 2, No. 2, 2022).

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2021), 56.

²² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Solo: Cakra books, 2014), Jil. 1, 4.

fenomena sosial dan menggunakan kitab tafsir *adābi al-ijtimā'ī* yang memfokuskan pada menggalian nilai-nilai humanis dan sosial kehidupan.

3. Data dan Sumber Data

Data primer dan sekunder adalah dua kategori sumber data dan data yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data primer merupakan sumber yang datanya berupa karya tokoh yang sedang dikaji. Sedangkan sumber data sekunder merupakan hasil riset serta buku-buku tambahan yang berhubungan dengan subjek penelitian ini yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis masalah yang sedang diteliti.²³

Adapun sumber primer yang akan peneliti gunakan yaitu kitab tafsir *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan berasal dari penelitian dan buku lain yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Ditinjau dari penelitian ini, mengumpulkan data yang digunakan peneliti melalui riset kepustakaan (*library research*). Data tersebut berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sarkasme kemudian dicarikan tafsirannya dari penafsiran Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibn 'Āshūr. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan tulisan-tulisan yang telah *dipublish* baik berupa buku, jurnal, *website* dan penelitian lainnya yang sesuai dengan kajian penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah metode analisis data yang digunakan peneliti untuk menunjukkan makna teks, baik dengan mengutip langsung atau memparafrase terlebih dahulu ke dalam bahasa peneliti sendiri dengan tujuan menyimpulkan makna dari sebuah teks.²⁴

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 52.

²⁴ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir", dalam *Suhuf*, (Jakarta: Lahjah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Vol. 12. No. 1, 2019), 140.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini menunjukkan fokus dan tahapan penelitian yang tersusun secara sistematis dan sesuai kaidah penelitian ilmiah. Sistematika penelitian sangat diperlukan untuk membuat pembaca lebih mudah memahami jalannya penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Bab satu: bab ini berisi kerangka dasar penelitian, yang terdiri dari sembilan sub bab. Bab ini mencakup latar belakang masalah yang menjelaskan landasan dan pentingnya masalah. Selanjutnya dibahas identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaatnya, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua: pada bab ini peneliti menjelaskan pengertian dan definisi sarkasme, diskusus sarkasme, sarkasme dalam komunikasi digital dan istilah-istilah sarkasme yang ada dalam Al-Quran.

Bab tiga: bab ini peneliti menjelaskan biografi penulis yaitu Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, identitas dari kitab tafsirnya yaitu *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, dan penafsiran Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibn ‘Āshūr terkait ayat-ayat yang sudah ditentukan.

Bab empat: terdiri dari analisis penafsiran Ibn ‘Āshūr dan pengaruh sarkasme dalam menggeser etika komunikasi digital.

Bab lima: adalah penutup yang mencakup kesimpulan dari hasil analisis dan saran yang membangun bagi penelitian ini atau lainnya terkait tema yang sama.

BAB II

SARKASME DI ERA KOMUNIKASI DIGITAL

A. Sarkasme

Kata sarkasme berasal dari bahasa Latin Akhir yaitu *sarcasmus* (cemoohan), yang pada gilirannya berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos* (ucapan sindiran atau menyakitkan).²⁵ Dalam sumber lain juga disebutkan bahwa kata sarkasme berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos* yang diturunkan dari kata kerja *sakazein* (diterjemahkan sebagai “merobek daging seperti anjing”, “menggeretak gigi”, atau “menggigit bibir dalam kemarahan”).²⁶ OED mencatat penggunaan sarkasme pertama tertulis dalam bahasa Inggris pada tahun 1579, pada karya Edmund Spenser yang berjudul *The Sheperdes Calender* “Suatu sarkasmus ironis, diucapkan menggunakan sindiran.” Sarkasme sudah dikenal pada abad pertengahan dan sering digunakan pada teks sastra.²⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa sarkasme dan ironi sudah berdampingan dalam bahasa Inggris selama ratusan tahun.

Sarkasme merupakan gaya bahasa yang lebih kasar dari pada ironi²⁸ dan sinisme²⁹. Sarkasme biasanya dianggap

²⁵ Roger Kreuz, *Irony and Sarcasm*, (London: MIT Press, 2020), 39.

²⁶ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 143-144.

²⁷ Roger Kreuz, *Irony and Sarcasm*, 39.

²⁸ Ironi berasal dari kata *eironeia*, yang berarti penipuan atau pura-pura. Sindiran, atau ironi, adalah acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan cara yang berbeda dari rangkaian kata-katanya. Sebagai contoh, saya menyadari bahwa Anda adalah wanita yang paling indah di dunia dan berhak atas tempat terhormat.

²⁹ Sinisme adalah jenis kesangsian yang mengandung ejekan terhadap kejujuran dan ketulusan hati. Nama "sinisme" berasal dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang pertama yang berpendapat bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan dan bahwa hakikatnya adalah kebebasan dan pengendalian diri. Namun, mereka kemudian menjadi kritikus yang kritis terhadap tradisi sosial dan filsafat lainnya. Contoh: Mamang anda adalah wanita tercantik di jagad ini yang memiliki kekuatan untuk menghancurkan seluruh isi jagad ini.

lebih tajam, terang-terangan dan negatif.³⁰ Sarkasme merupakan perkataan yang mengandung celaan yang keras dan tuduhan pahit. Sarkasme bisa juga bersifat ironi dan bisa juga tidak, tetapi pada dasarnya gaya bahasa ini selalu menyakiti hati dan kurang enak didengar.³¹ Dari beberapa sumber yang didapatkan, sarkasme didefinisikan dengan istilah-istilah yang mengejek dan pahit, seperti pada *Kamus Umum Bahasa Indonesia* yang mendefinisikan sarkasme sebagai jenis gaya bahasa yang mengandung ‘olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati’.³² Ismail, dalam bukunya juga mengatakan bahwa sarkasme adalah gaya bahasa sindiran menggunakan pilihan kata yang tajam dan terkesan kasar.³³

Dalam kamus Oxford, sarkasme adalah penggunaan kata-kata yang berlawanan dengan maksud sebenarnya agar tidak menyenangkan seseorang atau untuk membuat lelucon tentang mereka.³⁴ Dalam kamus *Collins*, Sarkasme adalah ucapan atau tulisan yang sebenarnya berarti kebalikan dari yang tampak diucapkannya. *Sarcasm* biasanya dimaksudkan untuk mencemooh atau menghina seseorang.³⁵ Ciri utama sarkasme adalah mengandung kepahitan dan celaan yang getir, dapat menyakiti hati, dan kurang enak di dengar.³⁶

Dalam bukunya, Reger Kreuz menceritakan bahwa ketika ia bersama Sam Glucksberg meminta mahasiswa untuk

³⁰ Elisabeth Camp, “Sarcasm, Pretense, and The Semantics/Pragmatics Distinction”, dalam *Jurnal Aptara*, (Journal Nous University of Pennsylvania, No. 822, 2011), 1-48.

³¹ Roger Kreuz, *Irony and Sarcasm*, 39.

³² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 874.

³³ Ismail, *Ironi dan Sarkasme Bahasa Politik Media*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 85. Dalam *Kamus Ilmiah Populer*, (Guepedia, 2021), 216 yang ditulis oleh Andri Yanto bahwa sarkasme diartikan sebagai sindiran tajam yakni kata-kata pedas yang dilontarkan dengan tujuan menyindir atau melukai perasaan orang lain.

³⁴ *Oxford Learner’s Dictionaries*, <https://shorturl.at/loKUV>, diakses pada 20 Januari 2024.

³⁵ *Collins Dictionary*, <https://shorturl.at/alFZ4>, diakses pada 20 Januari 2024.

³⁶ Arni Susanti Oktavia, *Mengenal Gaya Bahasa dan Paribahasa*, (Bandung: Rasi Terbit, 2017), 17. Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1985), 92.

mendefinisikan apa arti kata sarkasme dan ironi, ciri yang paling sering diberikan untuk ironi adalah bahwa itu merujuk pada sesuatu yang tidak terduga, sedangkan sarkasme bersifat verbal. Sebagian besar partisipan menambahkan bahwa sarkasme melibatkan sesuatu yang kontrafaktual³⁷ dan bermaksud menyakiti orang lain. Dalam penelitian-penelitian berikutnya, mereka juga meminta partisipan untuk mendefinisikan istilah-istilah tersebut dan mendapatkan hasil yang serupa, meskipun mereka menemukan bahwa humor juga sering disebutkan sebagai ciri untuk sarkasme. Namun, humor jarang disebutkan dalam definisi ironi. Secara keseluruhan, tampaknya bahwa sebagian besar orang mengaitkan istilah "ironi" dengan ironi situasional dan "sarkasme" dengan ironi verbal.³⁸

B. Diskursus Sarkasme

Diskursus sarkasme dapat dilihat dari tiga teori utama, yaitu linguistik, psikologi dan komunikasi. Pada teori linguistik, Saussure berpendapat bahwa setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur yang *signified* (makna) dan *signifie* (bunyi). Dalam sarkasme, unsur *signified* adalah konsep atau makna yang dimiliki tanda linguistik, sedangkan unsur *signifie* adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa.³⁹ Hal ini dapat dikaitkan dengan teori relevansi yang dikembangkan oleh Deirdre Wilson, ia menyatakan bahwa sarkasme adalah bentuk komunikasi yang memerlukan pemrosesan kognitif yang lebih tinggi. Pendengar harus menyadari bahwa makna yang disampaikan adalah kebalikan dari makna literal berdasarkan konteks.⁴⁰

Dalam ilmu pragmatik juga yang membahas tentang hubungan antara bahasa dengan konteks memandang bahwa sarkasme merupakan ketidaksesuaian makna yang dimaksud dengan makna literal sehingga penutur dan pendengar

³⁷ Kontrafaktual adalah sebuah skenario alternatif yang mungkin terjadi di masa lalu jika suatu peristiwa tertentu tidak terjadi.

³⁸ Roger Kreuz, *Irony and Sarcasm*, 38.

³⁹ Fitri Amalia dan Asti Widyaruli Anggraeni, *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*, (Malang: Madani, 2017), 21.

⁴⁰ Dan Sperber & Deirdre Wilson, *Relevance Communication and Cognition*, (USA: Blackwell, Second Edition, 1995), 176.

menggunakan pengetahuannya untuk menafsirkan sarkasme dan tidak semua orang memiliki pengetahuan yang sama terhadap hal ini sehingga dapat mendatangkan kesalahpahaman antara keduanya.⁴¹ Sarkasme dapat bersifat ironis dan menyakiti hati. Gaya bicara yang melibatkan pikiran dan perasaan pembaca sehingga pemaknaan yang ditangkap berbeda-beda. Konteks dan implikatur di sini memiliki peran penting dalam memilih bahasa karena konteks yang di luar akan mempengaruhi makna sarkasme.⁴²

Herbert Blumer mengatakan bahwa makna konteks sarkasme ini sering kali dibentuk oleh norma sosial, hubungan kekuasaan dan peran sosial yang ada dalam interaksi.⁴³ Sarkasme juga dapat dilihat sebagai alat kritik sosial yang digunakan untuk menentang struktur kekuasaan atau norma yang ada yakni mengkhuskan kritik otoritas ketidakadilan sosial.⁴⁴

Berdasarkan teori psikologi, sarkasme sering dianalisis dalam kaitannya dengan emosi atau persepsi sosial. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan sarkasme cenderung memiliki kemampuan lebih dalam memahami ironi dan humor. Orang yang suka menggunakan sarkasme sering kali memiliki motivasi untuk menghindari konfrontasi atau menutupi kemarahan mereka dengan humor.⁴⁵ Di sisi lain, Sarkasme juga digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan agresi atau rasa marah tanpa langsung menyerang orang lain.⁴⁶

⁴¹ Geoffrey Leenc, *Principles of Pragmatics*, (New York: Routledge, 2014), 30.

⁴² Sii Badriyah, *Pengertian Sarkasme, Ciri-ciri, Jenis, Contoh dan Manfaatnya*, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-sarkasme/>, 17 Agustus 2024.

⁴³ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism Perspective and Method*, (University of California Press, 1986), 63.

⁴⁴ Jurgen Habermas, *The Theory of Communicative Action*, (Boston: Beacon Press, 1984), 162.

⁴⁵ Devani Adinda Putri, *Sarkasme: Penyebab, Contoh, dan Efek Psikologis bagi Orang Lain*, <https://doktersehat.com/psikologi/sarkasme/>, 17 Agustus 2024.

⁴⁶ Amandha Mutiara Putri, *Mengetahui Lebih Jauh Hubungan Sarkasme dengan Fungsi Emosi dan Kreativitas*, <https://kumparan.com/amandhamut/mengetahui-lebih-jauh-hubungan-sarkasme-dengan-fungsi-emosi-dan-kreativitas-1umJX8FEUKL>, 17 Agustus 2024.

Maka Proses memahami sarkasme melibatkan kognisi sosial dan kreativitas, karena seseorang harus membedakan kontradiksi antara makna literal dan aktual dari ekspresi sarkastik. penyair Irlandia, Oscar Wilde dengan cemoohnya mentakan bahwa “sarkasme adalah bentuk terendah dari kecerdasan”. Namun di saat yang sama kita lupa bahwa kata-kata tersebut disusul dengan tambahan pernyataan, bahwa “meski begitu sarkasme merupakan bentuk tertinggi dari intelektualitas”.⁴⁷

Dari perspektif komunikasi, berdasarkan Teori Media Richnees menyatakan bahwa media yang lebih kaya (tatap muka) lebih efektif untuk menyampaikan pesan yang kompleks seperti sarkasme karena adanya petunjuk non-verbal dan intonasi suara. Sedangkan dalam media digital sering kali membutuhkan tambahan seperti emotikon, tanda baca yang mengindikasikan sarkasme.⁴⁸ Sedangkan teori lainnya menyatakan bahwa sarkasme dapat menunjukkan keanggotaan kelompok atau identitas sosial tertentu.

Maka sarkasme di sini harus dipahami dengan benar. Tanpa konteks yang tepat, sarkasme dapat disalahartikan terutama dalam komunikasi baik tertulis dan digital. Bahkan interpretasi sarkasme dapat berbeda antara satu dengan yang lainnya, hal ini tergantung pada latar belakang budaya, pengalaman dan pemahaman terhadap situasi tertentu. Seperti pada budaya Barat yang menerima sarkasme sebagai bentuk humor atau kritik yang cerdas yaitu Amerika Serikat, Inggris dan Prancis. Di sisi lain, budaya Asia Timur yang menganggap bahwa sarkasme sebagai perkataan yang kasar dan tidak sopan terdapat pada Negara Korea Selatan, Jepang, China dan budaya Tradisional.⁴⁹ Seperti di Negara bagian Utara (Upstate New York) lebih cenderung menyelesaikan skenario dengan kalimat sarkasme. Berbeda halnya dengan Negara bagian Selatan (Tennessee) dan Utara lebih

⁴⁷ David Robson, *Apakah Benar Sarkasme Tanda Kecerdasan?*, <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-60285108>, diakses pada 18 Agustus 2024.

⁴⁸ Ricard L. Daft, dan Robert H. Leger, “Organizational Information Requirements, Media Richness and Structural Design”, dalam *Jurnal management Science*, (Vol. 5, No. 32, 1986), 554-571.

⁴⁹ Raymond W. Gibbs, “Irony in Talk Among Friends”, dalam *Jurnal Metaphor and Symbol*, (Vol. 15, No. 1, 2000), 15-27.

menginterpretasikan sarkasme dalam konteks humor.⁵⁰ Dengan adanya perbedaan dalam pemahaman sindiran, tampak wajar jika sarkasme dapat digunakan secara positif dalam beberapa konteks.⁵¹

Sarkasme yang digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap norma atau perilaku sosial dengan cara yang lebih halus sering kali lebih mengena dibandingkan kritik langsung.⁵² Sarkasme dapat menciptakan humor dengan mengeksploitasi ketidakcocokan antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan. Dalam beberapa kasus, sarkasme digunakan untuk menunjukkan superioritas atau merendahkan orang lain dalam sebuah percakapan.⁵³ Ketika dipahami dengan benar, sarkasme bisa menjadi alat yang efektif untuk mengkritik atau mengomentari situasi sosial dengan tajam dan cerdas. Namun, jika sarkasme tidak dipahami atau disalahartikan, itu bisa menimbulkan kebingungan, konflik, atau perasaan tersinggung.

Di platform komunikasi digital seperti Twitter atau Facebook, sarkasme sering digunakan untuk menyindir atau mengkritik peristiwa terkini, tetapi risiko kesalahpahaman meningkat karena kurangnya isyarat non-verbal.⁵⁴ Dalam hubungan pribadi, sarkasme bisa menjadi tanda keakraban, tetapi juga bisa merusak hubungan jika digunakan secara berlebihan atau tidak tepat. Dalam literatur dan film, sarkasme digunakan untuk menambah kedalaman dan ironi, serta untuk menyampaikan kritik sosial atau politik.

Pada salah satu jurnal sastra, penelitian Ahmad Nur Cahyo mengatakan bahwa sarkasme memiliki ciri-ciri olok-olok,

⁵⁰ Alan Baragona and Elizabeth L. Rambo, *Fundamentals of Medieval and Early Modern Culture*, (Berlin: Walter de Gruyter GmbH, 2018), 1-2.

⁵¹ Joel Mounts, "A History of Sarcasm: Effects of Balanced Use of Sarcasm in a Relationship", dalam *Honors Projects 115*, (Grand Valley State University, 2012), 4.

⁵² Roger Kreuz dan Sam Glucksberg, "How to Be Sarcastic: The Echoic Reminder Theory of Verbal Irony", dalam *Journal of Experimental Psychology General*, (Vol. 118, No.4, 1989), 374-386.

⁵³ Salvatore Attardo, "Irony as Relevant Inappropriateness", dalam *Journal of Pragmatics*, (Vol. 32, No. 5, 2000), 793-836.

⁵⁴ Christian Burgers, dkk, "Figurative Framing: Shaping Public Discourse Through Metaphor, Hyperbole, and Irony", dalam *Journal Communication Theory*, (Vol. 26, No. 4, 2016), 410-430.

ejekan, dan sindiran; memiliki makna yang bertentangan; kepahitan dan celaan yang getir; bahasanya kasar dan kurang enak didengar dibandingkan dengan ironi dan sinisme.⁵⁵ Donald Muecke, dalam buku *The Compass of Irony* tahun 1969 mengatakan bahwa sarkasme sebagai bentuk paling kasar dari ironi berfungsi sebagai cara untuk secara terang-terangan merendahkan objek pernyataan sarkastik. John Haiman mengatakan “Humor dalam sarkasme (seperti dalam ironi) terletak pada kontras antara kata-kata pujian atau simpatik pembicara dan niatan yang bermusuhan.” Ia secara khusus menghubungkannya dengan olok-olok, seperti yang juga dilakukan oleh Konrad Werkhofner, tetapi lebih jauh menegaskan bahwa “Hal penting dalam sarkasme adalah ironi terang-terangan yang disengaja oleh pembicara sebagai bentuk agresi verbal.”⁵⁶

Lori Ducharme, seorang sosiolog menganalisis sebuah korpus⁵⁷ dari delapan puluh pertukaran sarkastik dan mengidentifikasi lima bentuk karakteristik yang dapat diambil oleh sarkasme.⁵⁸

- a) Pengendalian sosial, seperti ketika seseorang menarik perhatian pada perilaku kasar atau menyenggung.
- b) Deklarasi kesetiaan adalah teguran merendahkan diri sendiri, seperti ketika seseorang berbisik “Bagus sekali” setelah menjatuhkan sesuatu.
- c) Menetapkan solidaritas dan jarak sosial, misalnya merendahkan daya tarik orang di luar lingkaran sosial seseorang.
- d) Meluapkan frustrasi, seperti saat kita berterima kasih kepada seseorang yang tidak bersedia bekerja sama.

⁵⁵ Ahmad Nur Cahyo, dkk, “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti”, dalam *Asas: Jurnal Sastra*, (Vol. 9, No. 1, 2020), 10.

⁵⁶ Alan Baragona and Elizabeth L. Rambo, *Fundamentals of Medieval and Early Modern Culture*, 2.

⁵⁷ *Oxford Learner’s Dictionaries* mendefinisikan corpus is a collection of written or spoken texts.

⁵⁸ Roger Kreuz, *Irony and Sarcasm*, 38-40.

- e) Agresi humor, seperti pertukaran ejekan ritual antara tim olahraga.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa sarkasme adalah bentuk komunikasi yang kompleks dengan menggabungkan elemen-elemen linguistik, psikologi, dan komunikasi sosial. Hal ini berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna yang lebih dalam atau menyindir dengan cara yang tidak langsung, sering kali memanfaatkan ironi. Namun, karena sifatnya yang ambigu dan kontekstual, sarkasme juga dapat menimbulkan kesalahpahaman dan mempengaruhi dinamika hubungan antar individu, terutama dalam komunikasi digital dimana isyarat non-verbal tidak ada. Terkadang sarkasme sering mengandung hinaan, celaan, sindiran, dan perkataan kasar yang tidak enak didengar.

C. Sarkasme dalam Komunikasi Digital

Semakin pesatnya perkembangan teknologi, semakin seringnya penggunaan teknologi maka semakin cepat juga penyebaran sarkasme dalam komunikasi. Penggunaan kalimat sarkasme dalam berkomunikasi baik secara langsung atau tidak langsung hanya sekedar meluapkan emosi karena ketidaksukaan kepada seseorang atau hanya numpang tenar. Hal tersebut terjadi karena kebebasannya berpendapat dalam media sosial sehingga mereka akan dengan mudah mengatakan sesuatu tanpa difikirkan baik buruknya. Penggunaan sarkasme dalam komunikasi digital juga sudah dianggap sebagai bagian dari budaya kehidupan masyarakat, sedangkan hal tersebut mencerminkan rusaknya pikiran dan psike seseorang.⁵⁹

Penggunaan sarkasme pada komunikasi digital merupakan penggunaan bahasa yang populer dan sering digunakan oleh semua kalangan. Hal ini menunjukkan rendahnya etika, menurunnya perkataan baik yang digunakan oleh pengguna media sosial. Sesuatu yang mengandung sarkastik sering kali mendapatkan banyak interaksi, seperti like, share atau retweet.

⁵⁹ Mohamad Sukri bin Tuah, dkk, "Sarkasme dalam Literatur tafsir", dalam *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, (Jambi: Universitas Islam Negeri, Vol. 1, No. 2, 2023), 2.

Dalam salah satu penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sarkasme di twitter sangat tinggi sehingga menyebabkan pelanggaran prinsip kesopanan dalam berbahasa Indonesia.⁶⁰

Berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh Irishtsany Indira Lailay Nurdin, dari 82,2% orang yang mengatakan pernah berpendapat melalui media sosial, terdapat 96,9% dari total yang mengisi survey menyetujui bahwa mereka pernah menemukan akun yang berpendapat dengan bahasa yang tidak baik, kasar dan menyinggung orang lain. Selain itu, mudah ditemukannya di media sosial ujaran kebencian dan *bullying*. Padahal hal tersebut sangatlah bertentangan dengan budaya Indonesia yang terkenal dengan masyarakat yang ramah dan sopan santun.⁶¹

Penggunaan sarkasme dapat menjadi alat yang efektif, memperkuat hubungan orang-orang yang memiliki pemahaman yang sama tentang sebuah konteks yang sedang dihadapi, dan bisa digunakan untuk humor. Namun ketika sarkasme yang digunakan dapat menyebabkan masalah dan dianggap ofensif, maka hal ini menunjukkan pentingnya mengetahui etika dan peraturan yang berlaku di platform media sosial tertentu, dan harus disertai dengan kebijaksanaan, pemahaman terhadap konsekuensi yang mungkin akan terjadi.⁶² Penggunaan sarkasme memiliki dampak negatif dan melanggar etika komunikasi.

Sarkasme dengan sifat yang ironis dan ambigu sering kali mengaburkan makna asli dari pesan yang disampaikan. Dalam komunikasi digital, ketika isyarat non-verbal tidak hadir, penggunaan sarkasme dapat menyebabkan ketidakjelasan yang signifikan. Hal ini dapat menggeser norma komunikasi dari kejujuran dan keterusterangan menjadi komunikasi yang lebih bermain-main dengan ambiguitas.

⁶⁰ Astri Puspa Dewi dan Meli Merlina, "Penggunaan Bahasa Sarkasme di Media Sosial Twitter", dalam *Journal of Social Humanities and Education*, (Universitas Islam Bandung, Vol. 1, No. 3, 2022), 5.

⁶¹ Irishtsany Indira Laily Nurdin, dkk, "Pudarnya Budaya Sopan Santun masyarakat Indonesia dalam Mengemukakan Pendapat di Media Sosial", dalam *Jurnal of Development and Social Change*, (Institut Teknologi Bandung, Vol. 4, No. 1, 2021), 136.

⁶² Anetha Selly Noormufidah, dkk, "Penggunaan Bahasa Sarkasme di Media Sosial", dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 4, No. 1, 2024), 1.

Sarkasme dalam komunikasi digital sering digunakan sebagai bentuk serangan verbal atau ejekan yang dapat melukai perasaan orang lain. Hal ini dapat mengakibatkan keretakan dalam hubungan interpersonal, baik itu dalam konteks profesional maupun pribadi. Komunikasi yang sehat dan etis adalah komunikasi yang membangun, bukan merusak hubungan.⁶³ Seiring pergantiannya waktu, lingkungan komunikasi yang sarkas dapat menyebabkan degradasi moral dalam interaksi online, dimana pengguna lebih cenderung terlibat dalam percakapan yang kurang konstruktif dan lebih berfokus pada sindiran daripada dialog yang positif. Sarkasme yang terdapat pada konteks yang sensitif dan berlebihan dapat memicu atau memperburuk konflik⁶⁴ dan dianggap sebagai bentuk komunikasi yang tidak sopan karena melibatkan sindiran atau ejekan yang menyakitkan. Komunikasi yang sopan dan hormat merupakan fondasi dari interaksi yang etis dan positif. Dalam *Journal on Education*, sarkasme terdiri dari dua bentuk:

- a. Ejekan adalah celaan, hinaan, olok-olok atau cemooh yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung dan dapat melukai perasaan orang lain.⁶⁵



⁶³ Muhammad Ilmi Saggaf, “Prinsip Komunikasi Islam sebagai Etika Bermedia Sosial”, dalam *Journal of Communication Studies*, (Universitas Darussalam, Vol. 1, No. 1, 2021), 21-22.

⁶⁴ Anetha Selly Noormufidah, dkk, “Penggunaan Bahasa Sarkasme di Media Sosial”, Vol. 4, No. 1, 1-2.

⁶⁵ Tri Putri Mustika dan Muhammad Badrul Tamam, “Fungsi Sarkasme dalam Bentuk Umpatan pada Tuturan Masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti”, dalam *Journal on Education*, (Vol. 05, No. 04, 2023), 14.814.



Gambar 2. 1 Sarkasme Bentuk Ejekan

- b. Umpatan atau makian adalah kata-kata kotor, serapah, makian atau komentar tidak senonoh yang digunakan untuk menghina atau merendahkan orang lain. Bentuk sarkasme yang berupa umpatan atau makian biasanya mengacu pada keadaan yang dihadapi, nama binatang, bagian tubuh, makhluk halus, benda, kekerabatan, profesi yang rendah, keberadaan hal yang dianggap menjijikkan.⁶⁶ Perbuatan tersebut dilakukan untuk meluapkan perasaan kesal, tidak nyaman, jengkel, marah, benci, atau tersinggung karena ucapan atau perilaku seseorang.⁶⁷



Gambar 2. 2 Sarkasme Bentuk Umpatan

⁶⁶ Deputa Sari, dkk, "Sarkasme dalam Komentar Netizen Akun Instagram Minang Kocak", dalam *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran*, (Vol. 4, No. 1, 2022), 36.

⁶⁷ Tri Putri Mustika dan Muhammad Badrul Tamam, "Fungsi Sarkasme dalam Bentuk Umpatan pada Tuturan Masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti", 14.815.

Lembaga UNICEF (2020) juga berpendapat bahwa di antara perilaku yang termasuk kepada penindasan adalah menyebarkan berita palsu (rumor), memposting informasi palsu, pesan yang menyakitkan, komentar, atau foto yang memalukan, dan menghilangkan seseorang dari jaringan internet atau komunikasi lainnya.⁶⁸ Melalui survey yang dipublikasikan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bahwa 49% dari 5.900 responden menjadi korban *bullying*.⁶⁹

Sarkasme dapat digunakan untuk mengkomunikasikan dan mengekspresikan pendapat melalui komentar dengan bahasa kasar, menyampaikan ketidaksetujuan pada sebuah isu dan dapat menjadi sebuah kritik sosial terhadap kebijakan yang dianggap tidak pantas.⁷⁰ Komentar sarkasme bukan hanya menggunakan sindirin tapi terkadang munculnya umpatan-umpatan atau hinaan-hinaan yang dilontarkan sebagai bentuk pemuasan emosionalnya pada sebuah isu.

Gaya komunikasi sarkasme di media sosial dapat ditemukan dalam berbagai bentuk seperti bentuk ulasan, komentar, kontribusi bahkan lelucon yang identik dengan ejekan, sindiran kasar, mengolok-olok dan perilaku lainnya.⁷¹ Selain itu perkembangan teknologi yang menghasilkan kode dari alat yang digunakan dalam berkomunikasi seperti emoji, GIF, meme dan bahkan pesan visual menjadi akses lain pengguna media sosial dalam penyebaran bahasa sarkasme.⁷² Kata-kata tersebut memiliki arti yang sama, namun dari sudut pandang sarkastik,

⁶⁸ Unicef, *Staying Safe Online*, <https://www.unicef.org/northmacedonia/staying-safe-online>, diakses pada 01 Februari 2024.

⁶⁹ Dwi Hadya Jayani, *Survei APJII: 49% Pengguna Internet Pernah Dirusak di Medsos*, <https://databoks.katadata.co.id/data/publish>, diakses pada tanggal 01 Februari 2024.

⁷⁰ Sindy Aurelianti, *Pemakaian Bahasa Saekasme di Media Sosial*, <https://kumparan.com/siindy0803/pemakaian-bahasa-sarkasme-di-dalam-media-sosial-22bZJVuwAn/2>, diakses pada 12 Agustus 2024.

⁷¹ Mohamad Sukri bin Tuah, "Sarkasme dalam Literatur tafsir", Vol. 1, No. 2, 4.

⁷² Rijal Arham, *Filsafat Bahasa dalam Era Digital Antara Kode dan Komunikasi*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), Cet. 1, 87-88.

menyindir, mengolok-olok dan ejekan adalah segala bentuk hinaan yang digunakan ketika melakukan tindakan sarkasme.⁷³

Banyak penelitian yang membahas dan menganalisis penggunaan sarkasme pada komunikasi digital, baik platform instagram, twitter, youtube, bahkan pada lirik lagu dan film. Berdasarkan penelitian Ayudya dan Atiqa dalam menganalisis penggunaan kalimat sarkasme di instagram terdeteksi beberapa bentuk sarkasme yang digunakan seperti sarkasme yang mengandung *bullying* fisik dan menyerang mental. Ia mengatakan bahwa dari sample yang diberikan, persentase penggunaan kalimat sarkasme yaitu 65% digunakan oleh perempuan dan 35% lainnya digunakan oleh laki-laki.⁷⁴

Selain itu, banyaknya ditemukan penggunaan gaya bahasa sarkasme di era komunikasi digital melalui kolom komentar dengan berbagai bentuk penyampaian. Seperti pada salah satu penelitian yang berdasarkan analisis terdapat 51 data penggunaan sarkasme dibagi menjadi beberapa bentuk seperti penyampaian pendapat, bentuk penyampaian pertanyaan, persamaan, menyampaikan penegasan, perintah, memberikan informasi, sapaan, penolakan dan pernyataan larangan.⁷⁵ Berikut contoh kasus dengan komentarnya:

⁷³ Mohamad Sukri bin Tuah, "Sarkasme dalam Literatur tafsir", Vol. 1, No. 2, 4.

⁷⁴ Ayudya Suci Cahyanti dan Atiqa Sabardila, "Analisis Penggunaan Kalimat Sarkasme oleh Netizen di Media Sosial Instagram", dalam *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, (Vol. 4, No. 2, 2020), 189-192.

⁷⁵ Ulfatun Hasanah, dkk, "Analisis Penggunaan Gaya Bhaasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram", dalam *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, (Makassar: Universitas Muhamadiyah, Vol. 7, No. 2, 2021), 418-420.



Gambar 2.3 “Cara Jokowi menjaga istana untuk keluarga”

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari sosial media Instagram akun @tempodotco dan @majalah.tempo bahwa mendekati masa akhir jabatannya, Jokowi coba memperpanjang masa jabatan presidennya dengan melibatkan semua keluarganya pada jajaran pemerintahan.



Gambar 2.4 “Anies Kritik PEMPROV DKI”

Berdasarkan informasi yang ada pada akun Instagram @benarpoliti, terdapat berita baru terkait kritik Anies terhadap PEMPROV DKI Jakarta, Heru Budi mengatakan bahwa “Jangan kambing hitamkan saya”. Berita tersebut menarik pengguna Instagram untuk melontarkan berbagai komentar sarkas.



Gambar 2. 5 “Masa Depan IKN Gelap”

Berdasarkan berita yang beredar dan peneliti temukan di akun Instagram @tempdotco bahwa pengamat politik Adi Prayitno mengatakan “Masa Depan IKN Gelap setelah Jokowi Tak Lagi Jadi Presiden” yang di unggah pada 12 Juli 2024.



Gambar 2. 6 Saka Tatal Jalani Sumpah Pocong

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari akun Instagram @lambeturah bahwa Saka Tatal jalani Ritual Sumpah Pocong untuk Buktikan Pembunuh Vina Cirebon, Iptu Rudiana malah Tidak Hadir. Berita ini diunggah pada 9 Agustus 2024. Berita ini banyak mengundang komentar netizen hingga 4.747 komentar.

No	Fungsi Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme	Komentar Sarkasme	Komentar yang Baik
1	Pendapat	<p>@ abdoel.rachmat “Jangankan dikambing hitamkan, disembelihpun sangat layak krn kelakuanmu sangat mengganggu kenyamanan Masyarakat Jakarta yg sdh sangat nyaman saat Pak Anies jd Gubernur</p> <p>@_ “Disaat MK menolak Batasan umur untuk rakyat tapi memperbolehkan Batasan umur utk keluarga, luar biasaa</p> <p>@holliiiy_23 “Sumpah ya kepolisian indo nih gak becus banget gak ada harga dirinya anjir, kasus udh berlarut2 begini gak ada benarnya tindakan polisi”.</p> <p>@aasam.laambung “keluarga dapat jabatan, kalian dapat buruknya kebijakan.</p> <p>@fuadfq “Keluarga Merdeka rakyat tersiksa”</p> <p>@adenwibi “Sejarah mencatat presiden Indonesia terburuk dan terbusuk</p>	<p>@ Tolong perbaiki lagi Pak, Masyarakat Jakarta timur sudah nyaman dengan Pak Anies. Semoga kedepannya lebih baik</p> <p>@ MK, laksanakan tugasmu dengan baik. Kesalahan sebelumnya cukup sekali dan tidak terulang</p> <p>@ Kepolisian Indo serusnya dapat melaksanakan dengan baik, jangan biarkan masalah berlarut-larut.</p> <p>@ Keluarga boleh dimasukkan jika itu sesuai dengan kompetennya lebih bagus.</p>
2	Informasi	<p>@reza_riefka “Mana rumah pensiunnya paling gede dr presiden2 sebelumnya padahal banyak umbar janji palsu sudah gitu banyak gak guna bandara”.</p>	<p>@ jadi presiden itu tidaklah mudah, tapi ketika memutuskan menjadi presiden maka harus melaksanakan kewajibannya dan lebih bijak saja.</p>

		@oh_wahyu “Kambing hitam sebenarnya anda Heru2 WKWK	
3	Penegasan	@rudisusanto09 “Ga becus ngurus Jakarta. Pak Anis noh sigap dlm masalah banjir di tempat gua Jakarta timur pendongkelan gak pernah banjir seleher lagi berkat pak Anis. @muhamad_fiyan “Iyaa pasti gelap, presidennya aja beli tanah buat rumah pension di solo, gak di IKN WKWK @widian_asiik “kambing hitam, kambing buluk luh @dwiaprilliana_ “The real gurita kekuasaan	@ ketika gubernur sebelumnya bagus, tolong dipertahankan dan dukung programnya. @mungkin gelap, tapi semuanya tidak ada yang terlambat. Perbaiki
4	Penolakan	@kangkartijo “dua tahun heru menjabat cukup utk menghancurkan ibukota.”	@ ketika program tidak berjalan jangan dilanjutkan.
5	Perintah	@andyasalie26 “kakistokrasi ini bung.. lanjutkan hingga ke neraka @azisjalee “Mundur wirr, karbitan gak kepake @ss_digital “hahahaa mundur pak kalo masih punya malu hhahahaa	@ Berhentikan pemerintahan yang tidak baik.
6	Pertanyaan	@hasta_karya_nusaphala “Terus mau salahin benyamin Netanyahu???? Gubernur DKI nya siapa pak?? Hallo .. hallo ...??	@ sampai kapan pak? Perbaiki sebelum terlambat.

		@bajucantiksmrg “Polisi gak malu? Rkyatnya cari keadilan sampe segininya? @yudistirayd9 “Siapa yang kambing hitamkan? Kn emnag gak becus kerja.	
7	Persamaan	@dhyca “Pejabat karbitan .. bukan hasil pilihan warga ..	@ Pejaban yang baik, mengikuti step dengan baik.

Tabel 2. 1 Bentuk Komentar-Komentar Sarkasme

D. Sarkasme dalam Al-Qur’an

Pada dasarnya sarkasme merupakan perkataan kasar yang dapat menyakiti orang lain. Perkataan yang mengandung hinaan, sindiran, celaan yang getir. Dalam komunikasi di era digital, sarkasme digunakan dalam dua bentuk yaitu umpatan dan celaan. Keuda bentuk tersebut adalah perkataan yang tidak dibenarkan oleh agama dan melanggar etika komunikasi yang sebenarnya. Maka terdapat beberapa istilah dalam Al-Qur’an yang relevan dengan bentuk-bentuk sarkasme seperti *al-sukhriyyah*, *al-lamz*, *tajassus* dan *ghībah*.⁷⁶

1. *Al-Sukhriyyah* (mengolok-olok)

Kata *sukhriyyah* berasal dari kata dasar سخر – يسخر – سخرا yang bermakna menundukkan dan merendahkan. سخرية diterjemahkan sebagai “sindiran tajam, olok-olok, ejekan” dan dapat dikenal sebagai sarkasme.⁷⁷ Dalam Kamus *Al-Munawwir*, diterjemahkan dengan sebuah ejekan atau menertawakan orang.⁷⁸ Menurut Al-Ghazali, *Al-Sukhriyyah*

⁷⁶ Mohamad Sukri bin Tuah, dkk, “Sarkasme dalam Literatur tafsir”, Vol. 1, No. 2, 9.

⁷⁷ Arin Maulida Aulana, dkk, “*Body Shaming* dalam Al-Qur’an Perspektif *Tafsīr Maqāsidī*”, dalam *Jurnal Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri, Vol. 6, No. 1, 2021), 89.

⁷⁸ Archive.org, *Kamus Arab Indonesia Al Munawwir*, di akses pada https://archive.org/details/KamusArabIndonesiaAlMunawwir_201608, tanggal 20 Februari 2024.

adalah tindakan menghina, melecehkan, menceritakan aib orang lain dan menertawakan tindakan-tindakan yang memalukan. Tindakan tersebut dijadikan sebuah lelucon yang akan menyebabkan timbulnya rasa sakit hati yang berganda.⁷⁹

2. *Al-Lamz* (Mencela)

Al-Lamz berasal dari tiga huruf dasar yaitu ل – م – ز sebagai kata benda yang memiliki makna umpatan, fitnah, menggunjing dan lainnya. تلمزوا, berasal dari kata لَمَزَ artinya mencela, mencemooh, dan menghina⁸⁰ *Lamz* berarti mencela dan menunjukkan aib seseorang dengan perkataan, isyarat dengan tangan, mata, atau semacamnya. Ibn ‘Ashūr memahaminya sebagai ejekan langsung terhadap orang yang diejek, baik dengan tangan, bibir, atau kata-kata yang dianggap sebagai ancaman atau ejekan. Hal ini merupakan salah satu jenis penganiayaan dan kekurangan. Selain itu, *al-lamz* bersifat lahiriyah, bukan maknawiyah.⁸¹

3. *Tajassus* (Mencari berita)

Tajassus adalah mencari berita atau mengintai. جَسَّ الأخبار berarti mengorek berita. Seseorang yang mengorek-ngorek berita, baik rahasia maupun umum, telah melakukan aktivitas تجسس. Orang-orang seperti ini disebut جاسوس, dan suatu aktivitas dapat dikategorikan sebagai *tajassus* jika ada elemen mengorek-ngorek (mencari-cari) berita. Berita yang dikorek-korek meliputi berita umum dan berita rahasia.⁸² *Tajassus* adalah kelanjutan dari prasangka buruk. *Tajassus* yang terkait dengan urusan pribadi seseorang yang didorong untuk mengetahui segala keburukan atau aib adalah sangat tidak dibenarkan. Oleh karena itu, orang yang beriman harus

⁷⁹ Mohamad Sukri bin Tuah, dkk, “Sarkasme dalam Literatur tafsir”, Vol. 1, No. 2, 6.

⁸⁰ Arin Maulida Aulana, “*Body Shaming* dalam Al-Qur’an Perspektif *Tafsīr Maqāsidi*”, 99.

⁸¹ Wiga Lutfiana dan Lilik Rohmat Nurkholisho, “*Bullying* dalam QS. Al-Hujurat: 11 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”, dalam *Jurnal Tafsir dan Studi Islam: Al-Muntaha*, (Wonosobo: Universitas Al-Qur’an, Vol. 3, No. 1, 2021), 6.

⁸² Mohammad Nor Izzuddin, *Konsep Tajassus dalam Pelaksanaan Amal Makruf Nahi Munkar Berdasarkan Penafsiran Surah Al-Hujurat ayat 12*, (Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2021), 12-13.

menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal tersebut karena prasangka mulai dengan mencari kekurangan atau aib seseorang dan kemudian menceritakannya kepada orang lain, dan membuat orang yang menjadi mangsa terluca.⁸³ *Tajassus* dan sarkasme merupakan perbuatan yang dapat menyakiti hati orang lain, melanggar nilai-nilai moral dan etika yang menekankan pentingnya menghormati dan menghargai orang lain.

4. *ghībah*

Ghībah diambil dari kata *ghāba-yaghību-ghaiban* yang artinya tidak hadir, tidak tampak wujudnya atau tidak ada dihadapan.⁸⁴ Maka *yaghtab* adalah membicarakan seseorang yang tidak hadir dengan bahasa yang mengandung umpatan, dan berisi pekataan buruk.⁸⁵ Yūsuf Al-Qardāwī mendefinisikan bahwa *ghībah* adalah keinginan untuk menghancurkan seseorang, menodai harga diri dan kehormatannya, sedang mereka tidak ada dihadapannya.⁸⁶ Hal ini menunjukkan bahwa *ghībah* memiliki tujuan yang sama dengan sarkasme. Jika orang yang bersangkutan tidak melakukan keburukan yang disebutkan maka disebut sebagai بهتان (kebohongan besar). Maka, meskipun keburukan yang diungkapkan oleh penggunjing tersebut benar-benar disandang oleh objek *ghībah*, tetaplah dilarang.⁸⁷

5. Larangan Perkataan Kotor

Selain istilah bentuk sarkasme di atas, terdapat ayat-ayat yang melarang menggunakan perkataan kotor yaitu ayat *qaulan ma'rūfan, qaulan sadīdan, qaulan balīghan, qaulan*

⁸³ Mohamad Sukri bin Tuah, dkk, "Sarkasme dalam Literatur tafsir", Vol. 1, No. 2, 9.

⁸⁴ Raihan, dkk, "Spill The Tea: Fenomena Gibah Masa Kini Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir maudhu'i)", dalam *Jurnal Riset Agama*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, Vol. 2, No. 1, 2022), 74.

⁸⁵ Dewi Indriani, *Ghibah Menurut Imam Nawawi dan Yusuf Al-Qardhawi (Kasus Media Sosial Facebook pada Masyarakat Kecamatan Pulau Rakyat)*, (Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2019), 23.

⁸⁶ Dewi Indriani, *Ghibah Menurut Imam Nawawi dan Yusuf Al-Qardhawi (Kasus Media Sosial Facebook pada Masyarakat Kecamatan Pulau Rakyat)*, 25.

⁸⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 17, 256.

layyinan, qaulan karīman, dan qaulan maysūran yang dipaparkan Jalaluddin Rakhmat sebagai sebuah prinsip atau etika dalam berkomunikasi.⁸⁸ Berdasarkan kaidah *Amr dan Nahy* bahwa perintah terhadap sesuatu [berarti] kebalikannya.⁸⁹ Maksudnya adalah ketika sesuatu diperintahkan, maka sesungguhnya perintah tersebut merupakan pelarangan terhadap sebaliknya, seperti perintah untuk berkata baik, berarti pelarangan untuk melakukan sebaliknya (berkata kotor). Ayat-ayat *qaul* merupakan perintah untuk menggunakan perkataan baik dan digunakan secara terbalik sehingga termasuk pada larangan menggunakan perkataan kotor. Dalam Al-Qur'an kata *qaul* disebutkan sebanyak 1.722 kali dalam berbagai bentuk, termasuk *qāla* sebanyak 529 kali, *yaqūlūn* sebanyak 92 kali, *qul* sebanyak 332 kali, *qīla* sebanyak 49 kali, *al-qaul* sebanyak 52 kali, *qauluhum* sebanyak 12 kali, dan lainnya.

Komunikasi adalah bagian dari fitrah manusia. Bahkan Al-Qur'an telah memberikan penjelasan tentang konsep komunikasi, seperti yang dinyatakan oleh Ash-Shaukānī bahwa kata *bayan* yang artinya kemampuan untuk berbicara, dan kata kunci dalam Al-Qur'an dapat digunakan untuk komunikasi dengan kata *qaul*.⁹⁰ Ṭāhir Ibn 'Āshūr menekankan bahwa kata *qaul* (ucapan) merupakan satu pintu yang luas untuk hal-hal baik atau buruk. Banyak hadis yang menekankan betapa pentingnya memperhatikan *lisān* atau ucapan kita.⁹¹

⁸⁸ Nur Marwah, "Etika Komunikasi Islam", dalam *Jurnal Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, (Makassar: UIN Alauddin, Vol. 7, No. 1, 2021), 186-191.

⁸⁹ Amir Hamzah, "Kaidah-Kaidah dalam Memahami Al-Qur'an (Studi Tentang Al-Amr dan Al-Nahy dalam Penafsiran Ayat-Ayat yang Mengandung Hukum dalam Al-Qur'an)", dalam *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, (Vol. 8, No. 2, 2016), 142.

⁹⁰ Najhan Dzulhusna, dkk, "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina, dan Qaulan Karima itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi dalam Dakwah", dalam *Journal of Islamic Social Science and Communication-Diksi*, (Bandung: STAI Persis, Vol. 1, No. 2, 2022), 79.

⁹¹ Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tawīr*, (Tunis: Dar At-Tunisiyah, 1984), Jil. 5, 148.

a. *Qaulan Ma'rūfan* (Perkataan yang baik)

Qaulan Ma'rūfan bermakna perkataan yang baik. Dalam islam, istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada perkataan yang sopan, baik, dan sesuai dengan nilai moral yang baik. Kata ini terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 235, Al-Aḥzāb ayat 32, An-Nisā' ayat 5, dan 8. Dalam surah Al-Aḥzāb ayat 32, *Ma'rūfan* dianggap dalam arti baik yang telah dikenal oleh kebiasaan masyarakat. Perintah mengucapkan yang *Ma'rūf*, meliputi gaya bicara, kalimat dan cara pengucapannya.⁹² *Qaulan Ma'rūfan* menekankan betapa pentingnya berbicara dengan cara yang santun dan memberikan dorongan positif, serta menghindari perkataan yang dapat membahayakan perasaan orang lain.⁹³

b. *Qaulan Sadīdan* (Perkataan yang benar)

Qaulan Sadīdan bermakna perkataan yang benar dan jujur. *Sadīdan* terdiri dari huruf *sīn* dan *dāl* yang menurut ahli bahasa Ibn Fāris menunjukkan arti menghancurkan sesuatu kemudian memperbaikinya, mengungkapkan kritik yang membangun. Istilah ini juga berarti *istiqāmah*/konsisten, merujuk pada sasaran. Maka, makna *Sadīdan* pada ayat ini tidak hanya harus benar, tetapi harus tepat pada sasaran.⁹⁴ Kata *Sadīdan* terdapat pada surah An-Nisā' ayat 9 dan Al-Aḥzāb ayat 70. Salah satu prinsip yang sangat penting dari ajaran islam adalah *Qaulan Sadīdan* yang lebih menekankan pada pentingnya berkata jujur, menghindari dusta, dan mengikuti jalan yang lurus dalam menjalani semua aspek kehidupan.⁹⁵

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Vol. 11, 262.

⁹³ Satriah, "Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Islam", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, (Kutai Timur: STAI Sangatta, Vol. 02, No. 01, 2024), 65.

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Vol. 2, 355-356.

⁹⁵ Satriah, "Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Islam", Vol. 02, No. 01, 65.

- c. *Qaulan Balīghan* (Perkataan yang membekas pada jiwa)
Qaulan Balīghan bermakna jelas, tepat dan terang. Kata *Balighan* terdiri dari huruf *bā*, *Lam*, dan *ghain*. Menurut para ahli, semua kata yang tersusun dari huruf-huruf tersebut mempunyai arti membawa sesuatu kepada yang lain. Kata ini juga mempunyai arti “cukup”, karena cukup berarti mencapai sesuatu sejauh yang diperlukan. Ibarat seseorang yang pandai merangkai kata dengan baik untuk menyampaikan pesan dengan baik, itu saja sudah cukup.⁹⁶ Kata ini terdapat pada surah An-Nisā’ ayat 63. Jika diibaratkan hati sebagai wadahnya, kata *Balighan* mengandung makna penuh hikmat, yakni mencapai tujuan yang sangat kuat dan penuh kekuatan sehingga mencapai ke dalam jiwa mereka secara mendalam.⁹⁷ Hal ini akan terjadi ketika sesuatu yang disampaikan dengan lugas, tidak bertele-tele sehingga akan tepat pada sasarannya.⁹⁸
- d. *Qaulan Layyinan* (Perkataan yang lemah lembut)
Qaulan Layyinan bermakna perkataan yang lemah lembut, indah dan menyentuh hati. Kalimat ini terdapat pada surah Tāhā ayat 44. Dengan menggunakan komunikasi yang lemah lembut, akan timbulnya rasa persahabatan yang akan mendorong anak menjadi pendengar yang baik. Sebagaimana apa yang kita rasakan, rasa takut akan muncul ketika orang tua berbicara dengan intonasi yang tinggi, menunjukkan ekspresi kesal atau marah sambil berkata kasar. Maka, *Qaulan Layyinan* adalah kata-kata yang selaras dengan baik dan lemah lembut, tanpa terjebak dalam emosi, atau mengatakan hal buruk seperti mencaci maki.⁹⁹

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Vol. 2, 491.

⁹⁷ Muhammad Tāhir Ibn ‘Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tawīr*, Jil. 5, 107.

⁹⁸ Najhan Dzulhusna, dkk, “Qaulan Sadida, Qaulan Ma’rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina, dan Qaulan Karima itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi dalam Dakwah”, Vol. 1, No. 2, 81.

⁹⁹ Najhan Dzulhusna, dkk, “Qaulan Sadida, Qaulan Ma’rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina, dan Qaulan Karima itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi dalam Dakwah”, 82.

e. *Qaulan Karīman* (Perkataan yang mulia)

Qaulan Karīman artinya kata mulia yang penuh rasa hormat dan mengagungkan. *Karīman* terdiri dari huruf *kāf*, *rā* dan *mīm* yang menurut para ahli bahasa mempunyai makna luhur atau agung, tergantung pada pokok bahasannya.¹⁰⁰ Kata ini terdapat pada surah Al-Isrā' ayat 23. Dalam sebuah jurnal terdapat pendapat yang mengatakan bahwa harga diri dan integritas manusia adalah cara menilai orang lain. Meskipun kita menentangnya, mitra dialog harus tetap diakui sebagai pribadi, bukan sekedar toleransi. Dengan mengakui hak orang lain atas pandangan dan individualitasnya, mereka akan lebih memiliki banyak kesempatan untuk mengeksplor dirinya.¹⁰¹

f. *Qaulan Maysūran* (Perkataan yang mudah diterima)

Qaulan Maysūran bermakna perkataan yang mudah. Kalimat tersebut terdapat pada surah Al-Isrā' ayat 28. Dalam berkomunikasi baik tertulis atau verbal dianjurkan untuk menggunakan gaya bahasa ini yakni perkataan yang sederhana, singkat dan mudah dipahami. *Maysūran* berakar dari kata *yasara*, secara etimologi artinya mudah atau pantas. Dalam sebuah jurnal disebutkan bahwa Jalaludin Rakhmat berpendapat bahwa *Qaulan Maysūran* adalah perkataan yang menyenangkan lawannya. Pada dasarnya, isi pesan pada gaya bahasa ini adalah penyampaian yang sukarela dan mudah dipahami.¹⁰²

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Vol. 11, 445.

¹⁰¹ Najhan Dzulhusna, dkk, "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina, dan Qaulan Karima itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi dalam Dakwah", 83.

¹⁰² Najhan Dzulhusna, dkk, "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina, dan Qaulan Karima itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi dalam Dakwah", 80-81.

BAB III

MUHAMMAD AṬ-ṬĀHIR IBN ‘ĀSHŪR DAN TAFSIR AT-TAHRĪR WA AT-TANWĪR

A. Muhammad AṬ-ṬĀhir Ibn ‘Āshūr

1. Riwayat Hidup

Nama lengkap Ibn ‘Āshūr yaitu Muhammad AṬ-Ṭāhir Ibn Muhammad bin Muhammad at-Ṭāhir bin Muhammad bin Syekh Muhammad Ash-Shazili bin Abdul Qadir bin Muhammad bin ‘Āshūr. Ia dilahirkan di Marasiy dekat Ibu kota Tunisia pada tahun 1296 H/ 1879 M. Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr wafat pada hari Ahad, tanggal 13 Rajab 1393 H/1973 M.¹⁰³

Ibunya adalah Fatimah, putri Muhammad al-Aziz bin bu Attar. Muhammad al-Aziz merupakan salah satu ulama yang diangkat menjadi Wazir Agung pertama pada masa penjajahan Perancis.¹⁰⁴ Ibn ‘Āshūr memiliki kakek seorang ulama yang memiliki kedudukan penting dalam bidang keagamaan dan politik di antaranya sebagai guru besar, pengawas keuangan (*Baitul Māl*), anggota dewan, peradilan islam dan fatwa, sehingga kealimannya tersebut diteruskan oleh anak cucunya.¹⁰⁵ Ibn ‘Āshūr adalah Cendekiawan Islam yang sudah mengenal ilmu keislaman sejak dini.

2. Pendidikan Ibn ‘Āshūr

Ketika berusia enam tahun, ia sudah bisa menghafal 30 juz Al-Qur’an, menghafal *Matan al-Jurūmiyyah* dan belajar bahasa Prancis.¹⁰⁶ Ibn ‘Āshūr terdaftar sebagai

¹⁰³ Sutisna, dkk, *Panorama Maqāṣid Ash-Sharī’ah*, Editor Abdurrahman Misno BP, MEI, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 119.

¹⁰⁴ Siti Muhtamiroh, “Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr dan Pemikirannya Tentang *Maqāṣid Ash-Sharī’ah*”, dalam *Jurnal At-Taqaddum*, (Vol. 5, No. 2, 2013), 255-256.

¹⁰⁵ M. Khoiril Huda, *Ilmu Matan Hadis*, Editor Mujiburohman, (Tangerang Selatan: Yayasan Pengkajian Hadist el-Bukhori, 2019), Cet. 1, 165.

¹⁰⁶ Muhammad Ripai, *Kebebasan Beragama Perspektif Ṭāhir Ibn ‘Āshūr dalam Tafsir At-Tahrīr wa Al-Tawīr*, (Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2022), 59.

mahasiswa di Universitas Az-Zaitunah (1310 H/1839 M) pada usia 14 tahun. Terdapat banyak ilmu yang dipelajarinya antara lain; syariat (fiqh dan ushul fiqh), bahasa arab, hadis, sejarah, dan lain-lain. Setelah menempuh pendidikan di Universitas Az-Zaitunah selama tujuh tahun, Ibn ‘Āshūr akhirnya dapat memperoleh gelar sarjananya pada tahun 1317 H/1899 M.¹⁰⁷

Tidak hanya sampai disitu, Ibn ‘Āshūr mengabdikan di Universitas Az-Zaitunah. Apa yang dilakukannya bukan bertujuan untuk mencari materi, melainkan dimanfaatkan untuk mengabdikan kepada keilmuan baik untuk pengembangan diri maupun untuk mahasiswa yang diajarnya. Ibn ‘Āshūr merasa memiliki peluang yang besar dan akses yang mudah dalam mendapatkan banyak referensi-referensi keilmuan di perpustakaan Universitas Az-Zaitunah yang mana perpustakaan tersebut adalah warisan cendekiawan generasi belakngan dan terkenal di dunia.¹⁰⁸

Dari sekian banyak ilmu yang didapatnya, nampaknya dahaganya dalam menuntut ilmu masih belum terpuaskan. Ia menghabiskan waktu luangnya dengan membaca kitab-kitab tafsir seperti *Al-Milal wa An-Nihal*, menghafal hadis, syair arab sebelum dan sesudah islam, serta membaca buku Sejarah. Segala ilmu yang diperoleh membentuk karakter dan kecerdasannya yang tinggi. Selain itu, didikan dari ayah dan kakeknya yang fokus dalam menanamkan akhlak mulia pada diri Ibn ‘Āshūr turut mempengaruhinya sehingga ia menjadi seorang ulama Tunisia yang rendah hati dan bersahaja.¹⁰⁹

Ketika Ibn ‘Āshūr menduduki jabatan sentral di Universitas Az-Zaitunah pada tahun 1907 M/1325 H, beliau dengan antusiasnya mengajukan dan menjelaskan ide-idenya

¹⁰⁷ Khaerul Asfar, “Metodologi Tafsir *At-Tahrīr wa At-Tanwīr* Karya Muhammad Tahrir Ibn ‘Āshūr”, dalam *Jurnal Al-Aqwam: Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, (Gorontalo: IAIN Gorontalo, Vol. 1, No. 1, 2022), 57.

¹⁰⁸Mani’ Abd Al-Halim Mauhmud, *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), 314.

¹⁰⁹ Khaerul Asfar, “Metodologi Tafsir *At-Tahrīr wa At-Tanwīr* Karya Muhammad Tāhir Ibn ‘Āshūr”, 57.

mengenai reformasi pendidikan kepada pemerintah hingga Ibn ‘Āshūr dapat melaksanakan program-programnya.¹¹⁰ Ibn ‘Āshūr memulai karir pendidikannya dari tingkat terendah secara bertahap hingga ke tingkat yang lebih tinggi atau ahli. Hal ini membuktikan bahwa kualitas ilmunya telah melalui banyak proses dan ujian. Sepanjang hidupnya, Ibn ‘Āshūr banyak menorehkan terobosan dan prestasi gemilang baik di bidang keagamaan maupun pemerintahan.¹¹¹

Di antara prestasi-prestasi Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr meliputi:¹¹²

- a) Ibn ‘Āshūr menyelesaikan penafsiran Al-Qur’an secara lengkap dengan menggunakan metode analisis berkualitas tinggi dan diakui oleh banyak ulama. Tafsir ini disebut *At-Tahrīr wa At-Tanwīr* yang menjadi tafsir impian penulis agar pemikiran dan gagasan besar yang terkandung dalam tafsir ini akan mencerahkan pikiran dan membebaskan pembacanya dari belenggu kemalasan dan keterbelakangan;
- b) Orang pertama yang menerima kepercayaan menduduki dua posisi sekaligus, sebagai Syaikh al-Islam dan Imam Besar Masjid Agung Az-Zaitunah pada tahun 1932 M. Jabatan dan gelar terhormat ini ia gunakan untuk meningkatkan sistem pendidikan sekolah. Reformasi yang ada saat itu di bawah naungan Masjid Agung Az-Zaitunah. Namun tidak lama kemudian, pada tahun 1933 M ia mengundurkan diri setelah difitnah dan dikritik oleh para pejabat politik partai Al-Harakah Al-Qaumiyah, sebuah partai Nasionalis sekuler liberal. Ibn ‘Āshūr dilantik kembali menjadi Imam Besar Masjid Az-Zaitunah pada tahun 1945 M karena pada dasarnya kebenaran pasti akan terungkap;

¹¹⁰ Husni Fauzan dan Dzulkifli Hadi Imawan, “Pemikiran *Maqāṣid Ash-Sharī’ah* At-Ṭāhir Ibn ‘Āshūr”, dalam *Jurnal Al-Mawarid: Jurnal Syariah dan Hukum*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, Vo. 5, No. 1, 2023), 104.

¹¹¹ Afrizal Nur, *Muatan Aplikatif Tafsir Bi Al-Ma’tsur & Bi Al-Ra’yi: Telaah Kitab Tafsir Ṭāhir Ibn ‘Āshūr dan M. Quraish Shihab*, Editor Afriadi Putra, (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), Cet. 1, 54-56.

¹¹² Afrizal Nur, *Muatan Aplikatif Tafsir Bi Al-Ma’tsur & Bi Al-Ra’yi: Telaah Kitab Tafsir Ṭāhir Ibn ‘Āshūr dan M. Quraish Shihab*, 55-56.

- c) Ia menerima penghargaan kehormatan dari negara Tunisia pada tahun 1968 M. Penghargaan ini merupakan penghargaan tertinggi pemerintah atas karya yang berkualitas tinggi dengan pesan yang memotivasi dan transformatif yang diakui oleh ulama di seluruh dunia;
- d) Seorang ulama modern yang berhasil menyusun kitab *Maqāsid Ash-Sharī'ah* setelah 'Izzuddin bin Abdussalam dan Shaṭibi' menggunakan analisis dan penalaran yang sangat tajam;
- e) Integrasi gagasan pencerahan ke dalam dunia pendidikan Masjid Agung Az-Zaitunah dan reformasi pendidikan dengan memasukkan beberapa mata pelajaran umum seperti kimia, fisika, matematika, ke dalam kurikulum Masjid Agung Az-Zaitunah;
- f) Ia juga menjadi Anggota Panitia Reformasi Pendidikan Tingkat ke-II pada tahun 1910 M, yang terus merevisi Program Pendidikan pada tingkat ke-III pada tahun 1924 M dan tingkat ke-IV pada tahun 1933 M;
- g) Anggota Dewan Tinggi Wakaf tahun 1911 M;
- h) Hakim Pengadilan '*Aqqariah*' yang mengadili perkara harta benda dan kepemilikannya pada tahun 1911 M;
- i) Perumus hukum syariat berdasarkan mazhab Maliki antara tahun 1913-1923M;
- j) Mufti Mazhab Maliki pada tahun 1924 M;
- k) Ketua Dewam Syura pada tahun 1927 M;
- l) Setelah Tunisia merdeka, Ibn 'Āshūr diangkat menjadi dekan Universitas Zaitunah (1956-1960 M. Ia kemudian disarankan untuk beristirahat karena menolak dengan tegas tuntutan dan perintah fatwa Presiden Tunisia Habib Bourghiba tentang kampanye dan kewajiban puasa di bulan ramadan;
- m) Pada tingkat internasional, Ibn 'Āshūr terpilih menjadi anggota dua akademi linguistik; Akademi Bahasa Arab di Kairo, Mesir (1950 M) dan Akademi Bahasa Arab di Damaskus, Suriah (1955 M);
- n) Ibn 'Āshūr aktif berpartisipasi dan berkontribusi pada penyusunan Ensiklopedia Fikih di bawah naungan Kementerian Agama Islam Kuwait.

3. Karya-Karya

Ibn ‘Āshūr adalah seorang ulama kontemporer yang sangat produktif. Ibn ‘Āshūr banyak belajar dari gurunya tentang sikap hati-hati, berpandangan jauh ke depan, dan terbuka dalam menata pemikirannya.¹¹³ Sebagai seorang ulama yang produktif, Ibn ‘Āshūr memiliki banyak karya ilmiah, di antaranya dalam bidang keislaman adalah: *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, *Maqāṣid Ash-Sharī’ah*, *Uṣūl An-Nizām Al-Ijtimā’ī fī Al-Islām*, *Alaisa Aṣ-Ṣubḥ Biqarīb*, *Al-Waqfu wa Āthāruhu fī Al-Islām*, *Kashf Al-Mughāṭa min Al-Ma’āni wa Alfaz Al-Wāqi’ah fī Al-Muwaṭa’*, *Qiṣṣah Al-Maulid*, *Fatāwā*, dan *At-tawḍīh wat-Taṣhīh Limushkilāti kitābit tanqīh*.¹¹⁴

Karya-karya Ibn ‘Āshūr dalam bentuk majalah ilmiah, di antaranya: *Al-Majalah Az-Zaitunyah*, *Nūr Al-Islām*, *Misbāh Ash-Shirq*, *Majalah Al-Manār*, *Majalah Al-Hidāyah Al-Islāmiyah*, dan *Majalah Majma’ Al-’Ilmi bi Damaskus*.¹¹⁵

4. Guru-Guru

Di antara ulama yang menjadi guru Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr adalah Syekh Abd Al-Qadir Al-Taimimiy (tajwid dan qira’at); Muhammad Al-Aziz Ibn Muhammad Al-Habib Ibn Muhammad Aṭ-Ṭhayyib Ibn Muhammad Buatur (ilmu sosial dan kebijakan publik); Umar Ibn Ash-Shaikh (*Al-Muṭawwal ‘ala Matn At-Takhiṣ*); Syekh Ahmad bin Badr Al-Kafy (kaidah bahasa arab dan membaca dalam ilmu nahwu); Syekh Ahmad Jamaluddin (ilmu fiqh Maliki); Syekh Salim Bawahajib (terjemah, sastra, matematika, sejarah, geografi); Muhammad al-Nakhliy; dan Ṣalih Ash-Sharif.¹¹⁶

¹¹³ Sutisna, dkk, *Panorama Maqāṣid Ash-Sharī’ah*, 119-120.

¹¹⁴ Khaerul Asfar, “Metodologi *Tafsir At-Tahrīr wa At-Tanwīr*”, 58.

¹¹⁵ Khaerul Asfar, “Metodologi *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*”, 59.

¹¹⁶ Husni Fauzan Dzulkifli & Hadi Imawan, “Pemikiran *Maqāṣid Ash-Sharī’ah* Ṭāhir Ibn ‘Āshūr”, Vol. 5, No. 1, 105.

B. Tafsir *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*

1. Profil Kitab

Kitab tafsir *At-Tahrīr wa At-Tanwīr* terdiri dari 15 jilid dan memuat seluruh tafsir Al-Qur'an yang terbagi dalam 30 juz, dari surat pertama Al-Fatihah hingga surat terakhir An-Nas. Setiap jilidnya memiliki ketebalan yang bervariasi dan memuat beberapa juz. Kitab ini memiliki halaman yang jumlahnya cukup tebal, dapat mencapai 1000 halaman atau lebih.¹¹⁷ Kitab ini diterbitkan oleh Isa Al-Babiy Al-Halaby, Kairo pada cetakan pertama dan di Tunisia pada cetakan kedua oleh Dar at-Tunisiyah.¹¹⁸ Kitab ini diawali dengan beberapa Mukadimah. Nama kitab tafsir ini adalah *Tahrīr Al-Ma'na As-Sadīd wa Tanwīr Al-Aql Al-Jadīd min Tafsir Al-Kitāb Al-Majid*. Dipendekkan menjadi *At-Tahrīr wa At-Tanwīr min al-Tafsir*.¹¹⁹

Ibn 'Āshūr menegaskan bahwa menulis tafsir merupakan puncak dari keinginannya menulis tafsir yang mengandung kemaslahatan baik dari sudut pandang sekuler maupun agama. Tidak hanya memuat aspek kebenaran yang kuat dengan cakupan ilmu yang komprehensif, namun juga memuat aspek kebalagahan Al-Qur'an, menjelaskan kemukjizatannya dan dampak hukum dari ilmu yang dihasilkan, dan juga menjelaskan akhlak yang mulia.¹²⁰

Saat menulis karyanya, Ibn 'Āshūr banyak merujuk kitab tafsir klasik, di antaranya *Al-Kashshaf* karya Az-Zamakhshari, *Al-Muharrar Al-Wajiz* karya Ibn 'Atīyyah, *Mafātih Al-Gaib* karya Fakhrudin Ar-Razi, *Tafsir Al-Baidāwi*, *Tafsir Ash-Shihāb Al-Alūsi*, juga komentar Al-

¹¹⁷ Arindah Mu'asyaroh, *Larangan Bullying dalam Al-Qur'an: Aplikasi Teori Maqāṣid Ibn 'Āshūr pada Surat Al-Hujurat ayat 11*, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2023), 45.

¹¹⁸ Farha Biqismah, *Makna Andad dan Syuraka dalam Tafsir At-Tahrīr wa At-Tawīr*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin & Humaniora, 2018), 41.

¹¹⁹ Mani' Abd Al-Halim Mauhmud, *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, 318.

¹²⁰ Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āshūr, *Tafsir At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 1, 5.

Qazwaini, Al-Qutb, dan *At-Taftazani* terhadap *Al-Kashshāf* beserta kitab lainnya.¹²¹

Meskipun Ibn ‘Āshūr paling sering mengutip *Al-Kashshāf* karya Az-Zamakhshari, ia tidak sepenuhnya setuju dengan apa yang diklaim Zamakhshari dalam tulisannya. Oleh karena itu, tafsir ini banyak memuat penjelasan tentang tafsir dari aspek kebahasaan dan menyebutkan tafsir *Al-Kashshāf*. Ibn ‘Āshūr menulis dalam kata pengantarnya, “Dalam tafsir yang saya tulis ini berfokus pada penjelasan berbagai mukjizat Al-Qur’an dan mengungkap aspek kefasihan bahasa Arab dan penggunaannya.”¹²²

2. Sistematika Penyajian

Kitab tafsir ini diawali dengan pengantar yang menjelaskan referensi apa yang akan digunakan untuk melengkapi penulisan tafsir ini. Ibn ‘Āshūr membagi mukadimah menjadi sepuluh bagian. Secara keseluruhan kata pengantar memuat landasan teori ilmu Al-Qur’an Ibn ‘Āshūr. Sepuluh mukadimah tersebut antara lain: mukadimah pertama tentang Tafsir dan Ta’wil,¹²³ Mukadimah kedua tentang ilmu bantu tafsir (*istimdad*) yaitu seperangkat keilmuan yang sudah ada sebelum ilmu ini ada. Adapun *istimdad* ilmu tafsir adalah bahasa Arab sebagai bahasa inti Al-Qur’an yang terdiri dari ilmu sharf, badi’, ma’ani dan bayan sebagai sarana mengungkapkan aspek-aspek kebalaghahan.¹²⁴

Mukadimah ketiga tentang keabsahan dan makna tafsir bi al-ra’y. Mukadimah keempat tentang tujuan tafsir, Mukadimah kelima tentang asbab an-nuzul, Mukadimah keenam tentang qira’at. Mukadimah ketujuh tentang kisah Al-

7. ¹²¹ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, *Tafsir At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 1,

8. ¹²² Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, *Tafsir At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 1,

¹²³ Takwil secara bahasa adalah *mashdar* dari kata *awwala*, yang berarti kembali ke aslinya. Takwil secara istilah bermakna pemalingan suatu lafal dari makna rajih (lemah) kepada makna yang marjuh (kuat) karena adanya dalil yang mengikutinya.

¹²⁴ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, *Tafsir At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 1, 18-27.

Qur'an. Mukadimah kedelapan tentang nama, jumlah ayat dan surah, susunan, dan nama-nama Al-Qur'an. Di sini beliau membahas tentang makna Al-Qur'an, Al-Furqan, Al-Kitab, Al-Dzikir, dan Al-Wahy. Mukadimah kesembilan tentang makna global Al-Qur'an, dan mukadimah kesepuluh tentang *I'jāz Al-Qur'an*.¹²⁵ Ibn 'Āshūr mengatakan bahwa mukjizat Al-Qur'an bersifat mendasar dan universal. Salah satu mukjizat Al-Qur'an adalah bahasanya yang indah dan mendalam.¹²⁶ Berikut sistematika penyajian tafsir *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*:

- a) Menjelaskan nama-nama surah dan nama-nama lainnya (bila ada), menjelaskan maknanya, menjelaskan golongan ayat makkiy atau maddaniy, jumlah ayat dan sebagainya.
- b) Menjelaskan isi surah dengan cara yang berbeda-beda secara global, tergantung pada tema dan permasalahan yang dibahas dan menurut urutan Al-Qur'an.
- c) Menguraikan secara rinci kandungan ayat demi ayat atau beberapa ayat yang memiliki topik atau permasalahan yang sama. Dimulai dengan pemaknaan kosa kata dengan *i'rāb* dan *i'jāz* lughawinya, jika memerlukan penjelasan dari syair arab jahili sebagai penguat kebahasaannya. Dijelaskan juga munasabah ayat, asbabunnuzul, nasikh mansukh, dan lain-lain.¹²⁷

3. Metode dan Corak Penafsiran

Tafsir Ibn 'Āshūr menggunakan metode *tahlili* dengan kecenderungan tafsir *bi al-ra'y*. Metode *tahlili* adalah metode menafsirkan Al-Qur'an dari segala aspek dan kemudian mufassir pun menganalisisnya. Ketika Ibn 'Āshūr menulis tafsir, ia menjelaskan dan menganalisisnya. Ia menjelaskan kata demi kata dengan sangat detail mulai dari arti kata, kedudukan, uslub bahasa arab, dan aspek lainnya yang sangat lengkap, misalnya ketika mendeskripsikan lafadz

¹²⁵Mukadimah ini cukup panjang hingga menghabiskan 100 halaman lebih. Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āshūr, *Tafsir At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz I, 10-130.

¹²⁶ Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āshūr, *Tafsir At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 1, 101-105.

¹²⁷ Khaerul Asfar, "Metodologi Tafsir *At-Tahrīr wa At-Tanwīr* Karya Muhammad Tahrir Ibn 'Āshūr", 63.

(alhamdulillah) dalam surah al-Fatihah, ia menghabiskan 14 halaman untuk menjelaskannya.¹²⁸

Ibn ‘Āshūr banyak menggunakan logika yakni logika linguistik (kebahasaan), sehingga corak pada tafsir ini adalah kebahasaan dan ilmiah. Secara eksplisit Ibn ‘Āshūr ingin mengungkap sisi kebalagahan Al-Qur’an dalam penulisan tafsirnya.¹²⁹ Kitab Tafsir *At-Tahrīr wa At-Tanwīr* juga memiliki corak *Adabi al-Ijtimā’i* yaitu sebuah karya tafsir yang mengungkap ketinggian bahasa Al-Qur’an dan mengaplikasikannya pada kehidupan sosial sehingga dapat memberikan solusi dari masalah yang dihadapi umat islam.¹³⁰

Ibn ‘Āshūr memaparkan seluruh pendapat para ulama mazhab tanpa bersikap subjektif dan tanpa medahulukan pendapat yang satu dibandingkan pendapat yang lain. Pendapatnya didasarkan pada rasionalitas memahami secara akurat apa yang mereka katakan. Meneliti setiap argumen yang berbeda dan memahami alasan pengungkapan suatu hukum. Oleh karena itu, Ibn ‘Āshūr tidak cenderung memihak mazhab Maliki meskipun dia menganutnya. Ini menunjukkan bahwa Ibn ‘Āshūr sangat membantu menjaga keobjektivitas dalam menafsirkan Al-Qur’an.¹³¹

4. Penilaian Para Ahli

Banyak para ulama dan mufasir Indonesia yang menjadikan kitab tafsir *At-Tahrīr wa At-Tawīr* ini sebagai rujukan dalam bidang tafsir dan ilmu tafsir. Kontribusi kreatifnya telah dihasilkan oleh gaya penulisan yang berbeda dari tafatsir lain. Dalam bukunya *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Abdul Mustaqim menyatakan bahwa prinsip-

¹²⁸ Lihat: Penjelasan Ibn ‘Āshūr mengenai lafaz al-hamdulillah Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, Tafsir *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 1, 152-166.

¹²⁹ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, *Tafsir At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 1, 5.

¹³⁰ Abd Halim, “Kitab Tafsir *At-Tahrīr wa At-Tanwīr* Karya Ṭāhir Ibn ‘Āshūr dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer”, dalam *Jurnal Syahadah*, (Vol. 11, No. 11, 2014), 24.

¹³¹ Ahmad Fathoni & Ahmad Zakiy, “Otoritas Ṭāhir Ibn ‘Āshūr dalam *At-Tahrīr wa At-Tanwīr* Sebagai Pembentuk Wacana dalam Dunia Tafsir (Studi Pendekatan Michel Foucault)”, dalam *Jurnal Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, (Vol. 4, No. 2, 2024), 59.

prinsip kritis, objektivitas, dan keterbukaan adalah prioritas utama paradigma tafsir kontemporer.¹³² Kitab Tafsir yang banyak memuat analisa kebahasaan, memiliki keindahan bahasa dan gramatika bahasa. Hal ini disebabkan karena Ibn ‘Āshūr juga merupakan seorang ahli pada bidang bahasa Arab.¹³³ Syekh Salim Abu ‘Ashi mengatakan bahwasanya kitab Tafsir karya Ibn ‘Āshūr adalah kitab tafsir terbesar dan terlengkap atau sebuah ensiklopedi tafsir.¹³⁴

C. Penafsiran Ibn ‘Āshūr Terhadap Term Sarkasme dalam Al-Qur’an

1. QS. Al-Hujurāt [49]: 11 (*Al-Syukhriyyah* dan *Al-Lamz*)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ
وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik dari pada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik¹³⁵ setelah beriman. Siapa

¹³² Ahmad Fathoni & Ahmad Zakiy, “Otoritas Tāhīr Ibn ‘Āshūr dalam *At-Tahrīr wa At-Tanwīr* Sebagai Pembentuk Wacana dalam Dunia Tafsir (Studi Pendekatan Michel Foucault)”, 58-59.

¹³³ *Mengenal Kitab At-Tahrir wat Tanwir, Ensiklopedia Tafsir Karya Bin ‘Āshūr*, (2022), dalam *islam.nu.or.id*, diakses pada 26 Februari 2024.

¹³⁴ *Mengenal Kitab At-Tahrir wat Tanwir, Ensiklopedia Tafsir Karya Bin ‘Āshūr*, (2022), dalam *islam.nu.or.id*, diakses pada 26 Februari 2024.

¹³⁵ Panggilan fasik adalah panggilan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung penghinaan atau tidak mencerminkan sifat seorang mukmin.

yang tidak bertobat, mereka itulah orang zalim.
(QS. Al-Hujurāt [49]: 11)¹³⁶

Dalam tafsir *At-Tahrīr wa At-Tanwīr* disebutkan bahwa dalam menjalin persaudaraan antar umat muslim dianjurkan untuk berperilaku baik dan saling menghormati satu sama lain, sehingga turunnya ayat ini merupakan bentuk peringatan kepada umat islam yang telah melupakan kewajiban tersebut. Ibn ‘Āshūr juga mengemukakan pendapat lainnya.

Ayat-ayat ini diawali dengan pengulangan ajakan untuk memperhatikan tujuan agar independen dan tidak bergantung pada apa yang sudah terjadi sebelumnya. Ayat yang turun setelah seruan menggambarkan akan pentingnya perilaku kaum muslimin yang banyak ditemui pada kalangan masa jahiliyah, yaitu perilaku yang dianggap remeh. Ibn ‘Āshūr mengatakan bahwa larangan tersebut membutuhkan perintah untuk melakukan yang sebaliknya. Maka yang termasuk pada larangan tersebut adalah ejekan, sindiran dan cemoohan.¹³⁷

Sukhr, dan kata *Sukhriyyah* berarti mengolok-olok atau mengejek, seperti disebutkan dalam QS. Al-Bara’at :79 “*Mereka mencemooh (mengejek) mereka.*” Ibn ‘Āshūr menjelaskan bahwa kata *yaskhar* disematkan kepada *qawm* tanpa menyebutkan ‘jangan ada yang mengejek satu sama lain’ seperti yang disebutkan pada ayat “*Dan janganlah sebagian dari kamu menggunjing sebagian yang lain*” (QS. Al-Hujurāt [49]: 12) untuk melarang apa yang menjadi kebiasaan dikalangan Arab pada masa jahiliyah, yaitu ejekan antar suku satu terhadap suku-suku lainnya sehingga larangan ini ditujukan kepada *al-qawm*. Maka dari larangan yang sangat jelas ini dapat dipahami bahwa dilarangan mengejek orang lain, baik wanita atau pria dalam gaya bahasa yang merendahkan.

Pada ayat ini, wanita disebutkan secara khusus sebagaimana istilah mukmin/mukminat, karena terdapat indikasi perbedaan kedudukan yang dasar hukumnya adalah

¹³⁶ Lihat: Al-Qur’an, QS. Al-Hujurāt [49]: 11, 516.

¹³⁷ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 26, 246.

persamaan kecuali terdapat dalil yang menunjukkan pengkhusan salah satu di antara keduanya. Pengkhusan wanita sebagai penekanan karena tindakan mengejek atau mengolok-olok sudah tertanam kuat pada diri wanita.

Kalimat “*Mungkin mereka lebih baik dari mereka*” merupakan interjeksi di antara dua kalimat simpatik yang melebihi larangan mengolok-olok dengan menyebutkan keadaan yang sering dijumpai pada diri orang yang diolok-olok, sehingga ejekan si pengolok lebih dahsyat daripada yang diolok-olok, karena hal itu membangkitkan perasaan rendah dirinya. Kalimat tersebut bukan sebagai sifat untuk sekelompok orang kecuali jika disebutkan ‘dari satu kaum’. Hal yang sama berlaku dalam kalimat “*Boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik dari pada perempuan (yang mengolok-olok)*” bukan sebagai sifat untuk sekelompok perempuan, kecuali jika disebutkan ‘dari perempuan’.¹³⁸

Lamz pada kalimat “*Walā talmizū anfusakum*” adalah menyebutkan sesuatu yang dianggap aib seseorang karena secara tidak langsung ia berhadapan dengan sesuatu yang tidak disenangi. Jika yang dibicarakan adalah benar, maka itu sesuatu kekerasan (sarkas) dan mengungkit-ngungkit. Jika tidak benar, maka itu kekerasan (sarkas) dan kebohongan.¹³⁹ Dalam *Maqāyīs Al-Lughah* disebutkan bahwa *Lamz* adalah aib.¹⁴⁰ Hal tersebut sudah populer dikalangan orang arab, sehingga turunlah penegasan dari Allah swt.: “*Celakalah setiap pengumpat lagi pencela*” (QS. Al-Humazah: 1), berarti merujuk kepada sekelompok orang musyrik yang kebiasaannya adalah mencemooh Rasulullah saw. Ibn ‘Ashūr mengatakan bahwa mereka melakukannya dengan isyarat dan gerakan bibir, menggunakan kata-kata tersembunyi dengan tujuan mengancam, meremehkan, mengurangi martabat dengan berbagai kemungkinan. Ibn ‘Ashūr mengemukakan agar jangan mencemooh sebagian atau sebagian lain, karena orang yang dicemooh akan memutus dirinya akibat cemooh

¹³⁸ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 26, 247.

¹³⁹ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 26, 248.

¹⁴⁰ Abū Al-Husain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā Al-Qazwaynī Ar-rāzī, *Mu’jam Maqāyīs Al-Lughah*, (Kairo: Darul hadist, 2008), 396.

tersebut hingga hilanglah makna ukhuwah, padanannya disebutkan dalam firman-Nya: “*Janganlah kamu mengusir dirimu (saudara sebangsamu) dari kampung halamanmu.*” (Al-Baqarah: 48)¹⁴¹

Dari sisi balaghah Ibn ‘Āshūr memaparkan bahwa kata *An-nabzu* dengan mensukunkan *ba*’ menyebut *Nabaz* memindahkan huruf ‘*ba*’ merupakan julukan buruk, seperti ucapan mereka yang menjuluki seseorang dengan: hidung unta, qurqur, atau itik. Pada masa jahiliyyah, bentuk julukan yang banyak digunakan merupakan julukan yang mencela. Dalam beberapa kondisi, Ibn ‘Āshūr juga mengemukakan perkataan penyair: “*Saya panggil dia dengan nama untuk menghormatinya, dan saya tidak menyebutnya dengan panggilan yang buruk*”¹⁴²

Yang dimaksud dengan *al-alqāb* dalam ayat ini adalah julukan-julukan yang bersifat makruh dengan perintah “ *janganlah saling memanggil dengan julukan yang buruk*”. Julukan adalah sesuatu yang membuat orang merasa hina atau terhormat, baik itu diberikan oleh pemilik atau diciptakan oleh orang yang memanggilnya. Larangan disini ditujukan kepada panggilan yang sudah menjadi bagian dari identitas dan sering digunakan untuk mencela dan menghina. Larangan mencela dalam ayat ini dilakukan pada satu pihak, sedangkan larangan memberi julukan buruk dilakukan oleh dua pihak. Hal ini terjadi karena perbuatan tersebut banyak terjadi pada masa jahiliyah. Sehingga pemilihan kata nama di sini sangatlah tepat karena konteksnya peringatan untuk tidak menyebut orang dengan nama atau julukan yang buruk.

Penutup untuk larangan-larangan sebelumnya adalah pernyataan yang kuat bahwa yang dilarang adalah fasiq dan zalim. Tidak ada keterkaitan antara makna kalimat ini dengan kalimat-kalimat sebelumnya kecuali untuk menegaskan bahwa perbuatan-perbuatan tersebut tercela dan berdosa. Karena perbuatan mencela, menghina, dan mencemooh adalah perbuatan dosa, maka wajib bertaubat darinya. Barang siapa yang tidak bertaubat maka dia adalah orang yang zalim,

¹⁴¹ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 26, 248.

¹⁴² أكنيه حين أناديه لأكرمه - و لا ألقبه و السوءة اللقب

karena dia telah menzalimi orang lain dengan menyakiti mereka, dan dia telah menzalimi dirinya sendiri dengan merelakan dirinya dihukum di akhirat, sementara mereka memiliki kemampuan untuk meninggalkannya. Karena itu, dia telah melakukan kezaliman yang sangat besar. Taubat wajib dilakukan dari setiap dosa, dan dosa-dosa yang disebutkan ini adalah dosa-dosa besar.¹⁴³

2. QS. Al-Hujurāt [49]: 12 (*Tajassus dan Ghībah*)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurāt [49]: 12)¹⁴⁴

Ibn ‘Āshūr mengatakan bahwa prasangka buruk dapat menyebabkan kecemburuan yang berlebihan, konspirasi, pembunuhan, pencemaran nama baik, dan memulai pertempuran karena takut akan serangan yang didasarkan pada prasangka palsu.¹⁴⁵ Dan tidaklah muncul keyakinan sesat dan aliran sesat kecuali dari prasangka palsu, sebagaimana yang Allah katakan: “*Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti prasangka orang-orang jahiliyah.*” (QS. Ali Imran [3]: 154). Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “*Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah perkataan paling*

¹⁴³ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 26, 250.

¹⁴⁴ Lihat: Al-Qur’an, QS. Al-Hujurāt [49]: 11, 517.

¹⁴⁵ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 26, 251.

dusta".¹⁴⁶ Ayat ini menyiratkan keharusan merenungkan dampak prasangka agar dapat menilainya sesuai dengan hukum syariat, atau bertanya kepada ahli ilmu karena penjelasan ini hanya berfokus pada peringatan untuk tidak jatuh dalam dosa.

Ibn 'Āshūr memaparkan bahwa *ẓann*¹⁴⁷ itu dosa karena prasangka bisa menghasilkan tindakan atau sekedar keyakinan. Jika prasangka itu menghasilkan tindakan berupa ucapan atau perbuatan seperti menggunjing dan memata-matai, maka prasangka itu harus dianggap salah. Kemudian, lihatlah tindakan yang dibangun di atasnya, maka akan ditemukan bahwa ia telah memperlakukan seseorang dengan tidak semestinya, menuduhnya dengan hal yang batil sehingga berdosa karena apa yang ia sembunyikan dalam hatinya terhadap saudaranya yang muslim.

Para ulama mengatakan bahwa prasangka buruk terhadap orang yang tampaknya baik itu tidak diperbolehkan. Jika prasangka hanya menghasilkan keyakinan tanpa tindakan, maka prasangka tersebut salah, dan ia akan menyadari bahwa telah berkeyakinan tentang seseorang dengan hal yang tidak benar. Jika keyakinan itu tentang sifat-sifat Allah, maka ia telah memfitnah Allah.

Jika keyakinan itu tentang keadaan manusia, maka ia telah kehilangan manfaat dari orang yang ia prasangkai sebagai berbahaya, atau petunjuk dari orang yang ia prasangkai sesat, atau memperoleh ilmu dari orang yang ia prasangkai bodoh, dan sebagainya. Dan selain itu, prasangka yang batil jika terus-menerus diperhatikan dan dipikirkan dalam diri, dapat menjadi pengetahuan yang tertanam kuat dalam jiwa, sehingga dampaknya akan muncul dengan mudah dan mengenai orang yang seharusnya tidak terkena dampaknya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah Ta'ala: "Agar kalian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, sehingga kalian menyesal atas perbuatan kalian itu." (QS. Al-Hujurāt: 6).

¹⁴⁶ قال النبي صلى الله عليه وسلم: «إياكم و الظن فإن الظن أكذب الحديث»

¹⁴⁷ Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 26, 253.

Tajassus adalah tindakan menyelidiki dengan cara yang rahasia, berasal dari kata *jassa* yaitu upaya mencari tahu dengan cara tersembunyi. Asal usul *jassa* adalah lebih spesifik dari indera karena indera lebih mengetahui apa yang dirasakan oleh indera. *Jassa* adalah mengetahui keadaannya dan dari kata *jassa* diturunkanlah kata *jāsūs* yang artinya mata-mata.¹⁴⁸ Alasan larangan terhadap tindakan ini adalah karena ini merupakan bentuk tipu daya dan upaya untuk mencari tahu hal-hal yang seharusnya tersembunyi. Orang yang diselidiki akan merasa terganggu dan takut setelah menyadari bahwa privasinya telah diselidiki. Tindakan ini juga dapat merusak hubungan dan menyebabkan konflik antar sesama umat Islam.

Larangan terhadap penyelidikan ini termasuk dalam larangan terhadap prasangka yang menyebabkan terjadinya dosa. Jika diketahui bahwa penyelidikan tersebut dapat menimbulkan kerugian umum, maka tindakan penyelidikan itu merupakan dosa besar, seperti penyelidikan terhadap umat Islam yang dilakukan oleh orang-orang yang bermaksud untuk menyakiti mereka. Oleh karena itu, yang dilarang dalam penyelidikan disini adalah penyelidikan yang tidak membawa manfaat bagi umat Islam atau mencegah kemadaramatan dari mereka. Penyelidikan terhadap musuh atau penyelidikan polisi terhadap penjahat dan pencuri tidak termasuk dalam larangan ini.¹⁴⁹

Ibn ‘Āshūr memaparkan lebih jauh tentang *ghībah* baik dari sisi balaghah, dan istilah. Sebagaimana tindakan menggunjing merupakan tindakan yang memalukan jika gunjingan tersebut dapat mempengaruhi kehormatan seseorang. Ayat ini dilanjutkan dengan perumpamaan perbuatan tersebut seperti memakan daging saudaranya yang sudah mati yang berarti orang yang terobsesi dalam menggunjing. Perumpamaan ini dimaksudkan untuk menunjukkan kekejian dan keburukan tindakan tersebut, untuk memberikan peringatan keras kepada para pengunjing, karena *ghībah* merajalela di kalangan

¹⁴⁸ Rāghib Isfahānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur’an*, (Beirut: Dar Al-Fikr), 502.

¹⁴⁹ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 26, 254.

masyarakat, terutama pada masa jahiliyah. Pernyataan ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa setiap orang akan setuju bahwa mereka tidak menyukainya. Oleh karena itu, pertanyaan ini dijawab dengan, “*Kamu tentu merasa jijik*”. Ibn ‘Āshūr berpendapat bahwa perumpamaan demikian dengan maksud akan menimbulkan kebencian dan pelajaran agar menghindarinya.¹⁵⁰

Kata *ghibah* dalam *Maqāyīs Al-Lughah* diartikan sebagai “sesuatu yang tertutup dari pandangan” yang memberikan pemahaman bahwa ketidakhadiran seseorang yang menjadi objek ghibah.¹⁵¹ Menggunjing adalah haram berdasarkan dalil dari ayat ini dan beberapa hadis di antaranya sahih dan tidak. Hal ini karena perbuatan tersebut mengandung bahaya, lemahnya persaudaraan dalam Islam. Orang yang digunjing bisa saja merasa dendam terhadap pelaku, sehingga hubungan persaudaraan menjadi rusak. Selain itu, ghibah juga melibatkan diri dalam urusan orang lain, yang dapat mengalihkan perhatian dari hal-hal penting yang bermanfaat dan meninggalkan hal-hal yang tidak relevan.

Menurut mazhab Maliki, menggunjing termasuk dosa besar, meskipun pendapat yang menyatakan demikian sedikit. Namun, Syaikh Aliyyā As-Sa’īdī dalam *Hāshiyah Al-Kifāyah* menyatakan bahwa menggunjing dalam mazhab mereka adalah dosa besar secara mutlak. Alasan utamanya adalah karena Allah melarangnya dan mengutuknya.¹⁵²

Buya Hamka menyebutkan dalam tafsirnya bahwa menggunjing adalah membicarakan aib dan keburukan seseorang ketika berada di tempat lain atau sedang tidak hadir. Hal ini seringkali merupakan rangkaian kemunafikan. Orang-orang sangat senang mengungkapkan rahasia kotor seseorang ketika orang itu tidak ada. Ketika ia datang, maka percakapan itu mereda dengan sendirinya, dan pujian serta kekagumanpun bertukar. Ini adalah perbuatan hina dan tercela.¹⁵³

¹⁵⁰ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 26, 255.

¹⁵¹ Ibn Fāris, *Mu’jam Maqāyīs Al-Lughah*, *ghayaba*, 395.

¹⁵² Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 26, 256.

¹⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 09, 6.833.

Penutup ayat ini adalah takwa (menjauhi dan mematuhi). Bagi mereka yang terhindar dari keraguan terhadap larangan ini, perintah untuk bertakwa akan menjauhkannya dari kebingungan di masa depan. Bagi mereka yang terjerumus ke dalamnya, perintah untuk bertakwa akan membimbingnya dalam meninggalkan apa yang telah dia lakukan dari larangan tersebut.¹⁵⁴

3. Larangan Berkata Kotor

Allah melarang umatnya untuk menggunakan perkataan sarkasme dan menggantinya dengan mengatakan perkataan yang baik. Sebagaimana dalam Al-Qur'an terdapat perintah untuk berkata seperti pada *qaulan ma'rūfan*, *qaulan sadīdan*, *qaulan balīghan*, *qaulan layyīnan*, *qaulan karīman*, dan *qaulan maysūran*. Berdasarkan salah satu kaidah *Amr* bahwa *Amr* berarti melarang lawannya (kebalikannya) sehingga larangan berkata kotor memiliki hubungan dengan perintah berkata baik sesuai dengan kaidah tersebut. Maka umat muslim dapat dikatakan menjalankan perintah Allah dengan sempurna ketika ia dapat meninggalkan lawannya (dari perintah tersebut).¹⁵⁵ Ketika Allah memberikan perintah untuk berkata lemaah lembut, maka Allah melarang kebalikan dari lemah lembut yaitu kasar atau keras. Begitu juga kebalikannya, ketika Allah melarang untuk berkata kotor atau buruk, maka Allah memerintahkan umatnya untuk menggunakan yang sebaliknya (berkata baik). Berikut perintah Allah dalam berkata baik:

a. *Qaulan Ma'rūfan* (Perkataan yang baik)

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah

¹⁵⁴ Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 26, 257.

¹⁵⁵ Siti Fatimah, "Kaidah-Kaidah Memahami *Amr* dan *Nahy*: Urgensitasnya dalam Memahami Al-Qur'an", dalam *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Lamongan: Institut Agama Islam Tarbiyatut, Vol. 1, No. 1, 2018), 5.

*jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (QS. An-Nisā' [4]: 5)*¹⁵⁶

Pada ayat ini, perintah “*Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya (orang bodoh).*” Istilah *sufahā* dapat merujuk kepada anak-anak yatim atau kepada seseorang yang secara resmi dinyatakan bodoh, baik karena usia maupun perilaku yang tidak semestinya. Penjelasan tentang makna *sufahā* telah diberikan sebelumnya dalam firman Allah “*Kecuali orang yang telah memperbodoh dirinya sendiri*” (QS. Al-Baqarah [2]: 130).¹⁵⁷

Ayat ini juga bertujuan untuk mengingatkan agar tidak memberikan harta kepada mereka secara mutlak, tetapi memberikan sebatas kebutuhan mereka untuk biaya hidup dan sandang. “*Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik*” yaitu agar selamat dari cacat pemberian kepada anak yatim berupa nafkah dan pakaian, karena mengeluarkan harta baik dari hartanya atau orang yang dikuasainya (harta orang lain) itu berat. Sebagaimana orang bodoh ketika melontarkan penghinaan karena pemikirannya yang kurang, maka wali mengarahkan atas keraguannya dengan mendengarkan hal yang tidak dia sukai. Meskipun dia memiliki kecacatan pada dirinya, maka janganlah mencelanya karena orang bodoh secara kebiasaan tidak dapat mencegah apa yang dia minta dari luasnya permintaannya, atau keluar kata-kata tidak baik darinya.

Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk menjaganya dengan tidak mengatakan hal yang buruk, jangan menjawab dengan sesuatu yang dapat memperburuk keadaan, akan tetapi bimbinglah dan ajarkan dengan jalan yang baik semampunya dan ingatkan bahwa hartanya adalah harta mereka, dijaga

¹⁵⁶ Lihat: Al-Qur'an, Surah An-Nisā' [4]: 5, 77.

¹⁵⁷ Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 4, 234.

untuk kemaslahatannya, mengandung kebaikan dan kemuliaan di antara wali dan orang yang menjaganya. Ibn ‘Āshūr mengatakan bahwa *Qaulan Ma'rūfan* juga meliputi setiap perkataan yang punya tempat di dalam tingkah ucapannya, dan keluar dari ucapan yang baik adalah ucapan munkar yang tidak bisa disaksikan oleh akal dan budi pekerti, sedangkan *Ma'rūfan* terkadang sesuatu yang dibenci oleh orang bodoh walaupun di dalamnya ada kebaikan untuk dirinya sendiri.¹⁵⁸

Dalam Rāghib Isfahānī, *Ma'rūfan* merupakan sebutan untuk setiap perbuatan yang diketahui baik secara akal dan syariat, sedangkan keburukan adalah apa yang di cela olehnya.¹⁵⁹ *Ma'rūfan* adalah kebalikan dari kejahatan.¹⁶⁰ *Ma'rūfan* adalah kemurahan hati/dermawan yaitu sebutan dari apa yang diberikan dan ditawarkannya. *Ma'rūfan* adalah amalan-amalan yang dianjurkan.¹⁶¹

Dalam Tafsir *Al-Marāghī* dijelaskan bahwa ayat ini merupakan sebuah tanda kepada para wali agar memperlakukan anak yatim dengan penuh perhatian, dan berbicara kepada mereka dengan baik dan terhormat sebagaimana berbicara kepada anak-anak sendiri, memanggil dengan sebutan anakku, sayangku dan sebagainya.¹⁶² Menurut hemat penulis bahwa *Qaulan Ma'rūfan* merupakan perintah untuk berkata baik, tidak menyinggung, halus, sopan dan perkataan yang baik secara akal dan syariat.

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ النَّبِيِّ لَسْنُنَّ كَاٰحِدٍ مِّنَ النِّسَاءِ اِنْ اَتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ
بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقَلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain jika

¹⁵⁸ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 4, 236-237.

¹⁵⁹ Rāghib Isfahānī, *Mufradrāt Alfāz Al-Qur'an*, 'arafa, 502.

¹⁶⁰ Muḥammad bin Mukrim bin Alī Abū Al-Faḍl Jamāluddīn Ibn Manzūr Al-Anṣārī, *Lisān Al-'Arab*, (Beirut: Dar Sader, 1955-1956), 711.

¹⁶¹ Ibn Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, 711.

¹⁶² Ahmad Musthofa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, (Mesir: Musthofa Al-Babi Al-Halabi, 1946) Cet.1, Juz 4, 347.

*kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. (QS. Al-Al-Aḥzāb [33]: 32)*¹⁶³

Secara lahiriyah, ayat ini menyatakan superioritas istri-istri Nabi atas semua wanita. Namun yang utama dalam ayat ini memfokuskan pada *jika kamu bertakwa dan janganlah kamu tunduk dengan perkataan yang menarik hati sehingga bangkit nafsu orang tersebut dan ucapkanlah perkataan yang baik*.

Dalam tafsirnya, Ibn ‘Āshūr mengemukakan bahwa larangan melunakkan ucapan adalah peringatan terhadap apa yang melebihi batas kewajaran dalam ucapan wanita, yaitu melembutkan suara, yakni hendaklah kalian bersikap wajar. Subjek larangan dihilangkan untuk menyucikan dan memuliakan para wanita Nabi dengan adanya dalil. Kalimat “*Dan ucapkanlah perkataan yang baik*” diatofkan kepada kalimat “*janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara)*” sebagai bentuk kehati-hatian agar mereka tidak mengira bahwa Allah memerintahkan untuk merendahkan suara mereka sebagaimana dalam pembicaraan yang rahasia.

Ibn ‘Āshūr menafsirkan bahwa *ma'rūfan* adalah perkataan yang dibuat manusia dengan kebiasaan umum, dan perkataan yang baik itu mencakup terhadap keadaan ucapan dan kondisi. Petunjuknya juga meliputi orang yang berkata atau mendengarkannya, sebagaimana hadis Nabi “*Hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam*”. (Al-Bukhari, No. 6018; Muslim, No. 47). *Ma'rūfan* adalah sebutan yang mencakup semua yang diketahui tentang ketaatan kepada Tuhan, mendekatkan diri kepada-Nya, berbuat kebajikan kepada sesama manusia¹⁶⁴

¹⁶³ Lihat: Al-Qur'an, Surah Al-Al-Aḥzāb [33]: 32, 422.

¹⁶⁴ Ibn Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, 'arafa, 711.

b. *Qaulan Sadīdan* (Perkataan yang benar)

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya). (QS. An-Nisā' [4]: 9)¹⁶⁵

Ayat ini berisi nasihat dengan perintah untuk takwa kepada Allah yaitu takut akan siksa-Nya, kemudian diikuti dengan menggerakkan rasa iba para orang tua terhadap keturunan mereka agar mereka menjadikan dirinya seperti yang diwariskan, yaitu mereka yang telah menzalimi harta mereka, dan menjadikan keturunan mereka seperti keturunan yang telah kehilangan hak-hak mereka.¹⁶⁶

Kalimat “*Maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar*” merupakan perincian penekanan perintah untuk bertakwa daripada rasa takut meskipun keduanya adalah kondisi yang berdekatan, karena ketika perintah pertama diperkuat dengan dalil, dianggap sebagai sesuatu yang sudah terjadi, maka penjabaran/pencabangan pada hal itu benar. Maknanya: mereka haruslah bertakwa kepada Allah dalam urusan harta manusia dan berkata-kata dengan baik dalam menjaga hak—hak mereka.¹⁶⁷

Pada sumber lain juga mengatakan bahwa ayat ini mengandung wasiat. Menurut sebagian ulama seperti Hamka, Ṭabari, Baiḍawī dan Marāghī mengungkapkan kegelisahan dan kekhawatiran pewaris terhadap anak-

¹⁶⁵ Lihat: Al-Qur'an, Surah An-Nisā' [4]: 9, 78.

¹⁶⁶ Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 4, 252-253.

¹⁶⁷ Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, *Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 4, 253.

anaknya yang digambarkan dalam bentuk ucapan yang lemah lembut, jelas, jujur, tepat, baik dan adil.¹⁶⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. (Q. S. Al-Aḥzāb [33]: 70)*¹⁶⁹

Setelah Allah melarang kaum Muslimin menyakiti Nabi saw. dan melarang mereka menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Nabi saw., Allah kemudian menyeru mereka untuk memiliki sifat-sifat ketakwaan dan perkataan yang baik, karena tujuan dari melarang kemungkaran adalah untuk mendapatkan pujian, dan ketakwaan adalah gabungan dari perbuatan dan perkataan yang baik. Perkataan yang baik adalah sumber kebajikan.

Ayat ini dimulai dengan menyebutkan orang-orang yang beriman untuk menarik perhatian. Penyebutan orang-orang yang beriman karena hal itu mengisyaratkan bahwa keimanan mengharuskan melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka. Ini mengisyaratkan bahwa mereka yang dengan sengaja menyakiti Nabi saw. bukanlah orang-orang yang beriman pada hakikatnya, melainkan orang-orang munafik, dan penyebutan mereka sebagai orang-orang yang bertakwa mengisyaratkan bahwa apa yang diperintahkan kepada mereka adalah bagian dari ketakwaan sebagaimana halnya bagian dari keimanan.

Ayat ini menjelaskan tentang perkataan, yaitu ucapan yang keluar dari mulut manusia. Ibn ‘Āshūr menjelaskan lebih jauh makna *Sadīd* pada ayat ini. *Sadīd* artinya cocok terhadap kebenaran. Yang dinamakan *sadad* adalah *shawab wal haq*, artinya benar dan haq.

¹⁶⁸ Khairul Hamim, *Etika Komunikasi Islam: (Kajian Kata Qaul dalam Al-Qur'an)*, Cet. 1, (Lombok Barat: Alva Press Creative), 2022, 92.

¹⁶⁹ Lihat: Al-Qur'an, Surah Al-Aḥzāb [33]: 70, 427.

Makna lain dari *sadad* adalah melepaskan anak panah dari busurnya. Maksudnya yaitu tidak berpindah dari pelepasannya, dan sekiranya busur itu dilepaskan maka akan tepat pada sasaran. *Qaulan Sadīd* meliputi perkataan yang wajib, pantas dan bermanfaat, contohnya memulai mengucapkan salam, dan perkataan orang mukmin kepada mukmin yang lain, contohnya saya senang kepada kamu.¹⁷⁰

As-sadād adalah tujuan dalam ucapan, persetujuan dan kebenaran. *Sadīd wa sadād* adalah pernyataan yang benar. Sesungguhnya penghalang dalam ucapan adalah tujuan. *Sadda yasiddu* artinya menghalangi atau menutupi, sehingga menjadi *sadīd* (benar).¹⁷¹ Maka *Qaulan Sadīdan* artinya mereka lurus dan bersih dari cacat, yakni terhindar dari segala bentuk kecacatan dalam berucap.¹⁷²

Perkataan menjadi pembahasan yang sangat penting dari bab kebaikan lainnya, dan juga menjadi pembahasan yang besar dari bab kejelekan. Sebagaimana hadis Nabi saw. “*Bukankah manusia itu dilemparkan ke dalam neraka dengan wajah tersungkur tidak lain disebabkan hasil panen (apa yang mereka peroleh) dari lisan-lisan mereka?*” Dalam hadis lainnya, “*Allah mengasihi seseorang yang membicarakan kebaikan, maka ia beruntung atau diam dari membicarakan kejahatan, maka ia selamat.*” Hadis lain juga menyebutkan “*Barang siapa yang beriman kepada Allah swt. dan hari akhir maka hendaknya dia berbicara yang baik atau diam.*”¹⁷³

Ibn ‘Āshūr memaparkan bagian-bagian yang termasuk perkataan yang benar, diantara meliputi ungkapan dari petunjuk baik dari perkataan nabi dan perkataan ulama dan ahli hikmah, menyampaikan

¹⁷⁰ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr, Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 22, 119.

¹⁷¹ Ibn Manzūr, *Lisān Al-‘Arab, sadda yasuddu*, 711.

¹⁷² Samīn Al-Halabī, Ahmad Ibn Yusuf, *‘Umdat Al-Huffāz*, (Bayrut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1996), Cet. 1, 756 .

¹⁷³ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 22, 121-122.

petunjuk kepada orang lain dari perkataan nabi dan ulama, membacakan Al-Qur'an kepada manusia dan meriwayatkan hadis, seperti dalam hadis *“Allah akan memberikan ‘Nadrah’ kepada seseorang yang telah mendengarkan ucapanku, lalu ia pun melaksanakannya sebagaimana yang telah didengarnya.”* Perkataan baik lainnya adalah menyebarkan perkataan sahabat dan ahli hikmah dan imam fikih, memuji Allah contohnya seperti membaca tasbih, juga adzan dan iqamah. Allah berfirman dalam surah Fatīr: *“Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik.”* Ibn ‘Āshūr menjelaskan bahwa *Qaulan Sadīd* adalah menyebarkan fadilah dan perkara hak di antara manusia sehingga mereka senang terhadap akhlak. Yang termasuk *Qaulan Sadīd* juga adalah amar makruf nahi mungkar. Dan perkataan yang jelas tidak diperbolehkan adalah menipu manusia, menyebarkan kesesatan dan mengkamuflese.¹⁷⁴

Karena ketakwaan dan perkataan yang baik adalah sarana kebenaran, maka orang yang mengamalkannya akan diberi pahala berupa perbaikan amal dan pengampunan dosa. Perbaikan amal merupakan balasan dari perkataan yang baik, karena sebagian besar manfaat perkataan yang baik adalah membimbing orang kepada kebaikan atau agar orang lain meneladani orang yang berkata baik.

c. ***Qaulan Balīghan*** (Perkataan yang membekas pada jiwa)

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ وَعِظَهُمْ
وَقَالَ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada

¹⁷⁴ Muhammad Tāhir Ibn ‘Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 22, 122-123.

mereka perkataan yang membekas pada jiwa.
(QS. An-Nisā' [4]: 63)¹⁷⁵

Ayat ini menggunakan isim isyarah untuk membedakan kepada para pendengar dengan perbedaan yang lengkap karena dari penyebutan sifat-sifat mereka menjadikan mereka seperti orang-orang yang menyaksikan. Sedangkan maksud dengan apa yang ada dalam hati mereka adalah kekafiran yang mereka sembunyikan, dan Rasul-Nya diperintahkan untuk berpaling dari mereka. Selain itu, maksud dari berpaling adalah seperti berpaling dari sesuatu atau tidak merasa sedih ketika mereka menjauh darimu.

Pada kalimat "*Nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa*" adalah bentuk penjelasan mereka sebagai permohonan maaf dan harapan untuk memperbaiki keadaan, seperti tugas penasihat yang berusaha dengan segala cara untuk memberikan bimbingan dan petunjuk.

Ibn 'Āshūr menjelaskan kata *balīghan* dari segi keindahan bahasa. *Balīghan* digunakan dengan makna yang mendalam dan kuat secara emosional, yaitu mencapai kesadaran yang mendalam pada jiwa mereka. Ketika kata *balīghan* dikaitkan dengan *fī anfusihim* menyiratkan pentingnya memperbaiki diri mereka sendiri dengan penuh perhatian sambil memperhatikan batasan. *Balīghan* juga dapat dihubungkan dengan kata kerja *qullahum* yang berarti katakan kepada mereka tentang diri mereka sendiri. Yakni katakanlah kepada mereka sesuatu tentang diri mereka, dan keadaan mereka adalah keadaan metaforis, yaitu mengibaratkan diri mereka sebagai keadaan untuk mengatakan sesuatu.¹⁷⁶

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat di atas menunjukkan bahwa hati mereka sebagai wadah perkataan yang dapat dipahami melalui kata (*fī anfusihim*). Wadah tersebut harus diperhatikan dari sisi

¹⁷⁵ Lihat: Al-Qur'an, Surah An-Nisā' [4]: 63, 88.

¹⁷⁶ Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 5, 108.

kuantitas dan sifatnya. Oleh karena itu, terdapat jiwa yang perlu diasah dengan kata-kata yang baik, ada pula jiwa yang harus dihentakkan dengan kata-kata keras atau ancaman. Selain kata-kata tersebut, perlunya mempertimbangkan kapan dan bagaimana cara menyampaikan pesan. Hal ini dapat dipahami: sampaikanlah nasihat secara rahasia dan tidak mempermalukannya di muka umum karena nasihat atau kritik secara terbuka dapat menimbulkan kebencin dan sikap keras kepala sehingga meningkatkan peluang untuk ketidaktaatan.¹⁷⁷

Dalam tafsir lain mengatakann, kata-kata yang menembus jauh ke dalam hati adalah kata-kata yang pengucapannyapun berasal dari hati. *Qaulan balīghan* artinya kata-kata yang menyentuh lubuk hati terdalam, yaitu kata yang mengandung *fashahah* dan *balaghah*. Kefashihan dan kemampuan memilih butiran kata yang diucapkan merupakan hak prerogatif seorang pemimpin.¹⁷⁸

Dalam tafsir *Al-Marāghī* diterangkan lebih jelas bahwa ayat di atas mengandung tiga poin. *Pertama*: memerintahkan agar berpaling dari mereka dan tidak menyapa dengan keramahan dan penghormatan. *Kedua*: memberi nasihat dan peringatan tentang hal-hal baik dengan cara yang menyentuh hati sehingga mereka dapat merenungi/memikirkannya. *Ketiga*: Menyampaikan perkataan yang membekas di hati mereka dan membuat mereka takut sebagaimana ancaman kejahatan dan kemunafikan yang tersembunyi di dalam hati mereka tapi tidak tersembunyi dari Allah.¹⁷⁹

¹⁷⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Cet. I, 468-469.

¹⁷⁸ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), Jilid 2, 1291.

¹⁷⁹ Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, 123-129.

d. Qaulan Layyinan (Perkataan yang lemah lembut)

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

*Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. (QS. Tāhā [20]: 44)*¹⁸⁰

Ayat ini mengandung perintah untuk menggunakan perkataan baik, sebagaimana ketika Nabi Musa dan saudaranya Nabi Harun diperintahkan oleh Allah untuk menemui Fir'aun. Asbabunnuzul ayat ini adalah perintah kepada Nabi Musa dan Harun untuk pergi bersama. Ada juga yang memperjelas bahwa Musa pergi ketika diperintahkan untuk bertemu Fir'aun kemudian bertemu dengan saudaranya yaitu Harun, dan Musa menyampaikan kepada Harun tentang perintah Allah yang diperintahkan kepada dia.¹⁸¹

Kata *layyinun* adalah kalimat yang menunjukkan kepada makna senang, menawarkan, dan mengajak pada kepatuhan. Seakan orang yang berbicara terhadap orang yang mendengarnya menjelaskan bahwasanya dia mengarahkan pendapatnya bisa menerima perkara hak dan juga bisa membedakan antara perkara hak dan batil, beserta menjauhkan cakupan perkataan *mutakallim* atas bodohnya pandangan orang yang diajak berbicara, atau kebodohan orang tersebut. Ibn ‘Āshūr menjelaskan bahwa kata *layyinun* secara hakikat adalah sifat dari sesuatu, yakni lembutnya sentuhan sesuatu dan mudah lemah lembut. Adapun sebaliknya *layyin* adalah *khusyūnatun* (kasar). Maka dipinjamlah kata *layyin* agar mudah berintraksi dan pemaaf.¹⁸²

Perkataan yang lemah lembut adalah termasuk syiar dakwah kepada perkara hak. Seperti firman Allah “*wajādilhum billatī hiya ahsan*” dan “*fabimā rahmatim*”

¹⁸⁰ Lihat: Al-Qur'an, Surah Tāhā [20]: 44, 314.

¹⁸¹ Muhammad Tāhir Ibn ‘Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 16, 225.

¹⁸² Muhammad Tāhir Ibn ‘Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 16, 226.

minallāhi linta lahum” termasuk dari lemah lembut adalah dakwahnya Musa kepada Fir’aun bahwa dakwahnya para utusan adalah tercapainya hidayat bukan memperlihatkan keagungan dan kekuatan dengan tanpa memaafkan. Ketikan lemah lembut sudah tidak bermanfaat kepada orang yang didakwahi bahkan dia sombong dan berpaling, maka diperbolehkan di dalam nasihatnya keras sesuai dengan firman Allah “*Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka*” dan ayat “*Sesungguhnya, telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) pada siapa pun yang mendustakan (ajaran agama yang kami bawa) dan berpaling (tidak mempedulikannya).*”

Lafaz “*La’alla*” bermakna pengharapan, adakalanya mencontohkan kehendak Allah di dalam berdakwah kepada Fir’aun dengan pengharapan, adakalanya pemberitahuan kepada Musa dan Fir’aun seakan akan lafaz Al-Qur’an menggunakan pengharapan atas lisan keduanya, contohnya ketika kamu berbicara kepada seseorang dengan isyarat sesuatu kepadanya.¹⁸³

Dalam tafsir lain menguatkan bahwa ayat di atas menjadi landasan perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang ditandai dengan sapaan yang tidak menyinggu khalayak khatib. Meskipun Fir’aun tidak patuh, ia diperlakukan dengan baik dan lemah lembut. Dari ayat ini lahirlah kata hidayah yang memiliki arti menyampaikan yang lemah lembut guna menunjukkan simpatinya pada sesuatu.¹⁸⁴

Maka dapat disimpulkan bahwa penyampaian dalam berdakwah bukan hanya menyampaikan pesan moral, mengajak pada hal yang makruf dan mencegah kemunkaran, akan tetapi juga perlu memperhatikan etika penyampaiannya agar dapat diterima oleh pendengar

¹⁸³ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 16, 226.

¹⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 8, 306-307.

seperti menggunakan kata-kata yang ramah dan lemah lembut, bukan dengan emosional dan anarkis.

e. **Qaulan Karīman (Perkataan yang mulia)**

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ ﴾

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah keduanya perkataan yang baik. (QS. Al-Isrā’ [17]: 23)¹⁸⁵

Ayat ini merupakan perintah untuk berkata baik kepada orang tua. Mengatakan *uff* kepada orang tua bukanlah maksud yang sebenarnya akan tetapi maksudnya adalah dilarang menyakiti. Yang ringan menyakiti dengan lisan adalah mengatakan sepetong kalimat yang tidak menghina dan tidak mencaci. Maka dari itu, larangan pada ayat ini bukan sekedar bilang *uff* saja, namun lebih dari itu. Kemudian Al-Qur’an memerintahkan untuk berkata baik kepada kedua orang tua dalam setiap aspek. Maka, ketika ada seorang anak menasihati kedua orang tuanya atau mewanti-wanti terhadap yang membahayakan mereka, hendaklah berkata dengan lemah lembut, santun.¹⁸⁶

Karama atau Karīm artinya adalah dermawan; maha pemurah. Salah satu sifat Allah, Dia Maha Pemurah, Maha Pemberi yang karunia-Nya tidak pernah habis. Orang yang dermawan: orang yang memadukan segala

¹⁸⁵ Lihat: Al-Qur’an, Surah Al-Isrā’ [17]: 23, 284.

¹⁸⁶ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 15, 70.

macam kebaikan, kehormatan, dan keutamaan.¹⁸⁷ Pada tafsirnya Hamka menuturkan bahwa pada ayat ini Allah melarang umatnya (sebagai anak) mencerdaskan mulut, mengeluh, membentak kedua orang tua, membelalaki mata, bahkan mengerutkan kening meskipun suaranya tidak terdengar. Selain itu, ayat ini menegaskan perintah untuk menggunakan kata-kata yang pantas, mulia, dan sopan santun. Memanggil keduanya dengan ucapan yang mengandung cinta kasih, sehingga sebesar dan setinggi apapun jabatan anak di masyarakat maka perhatikanlah pada keduanya bahwa engkau tetaplah anak.¹⁸⁸

Pada tafsirnya, Al-Marāghī menjelaskan bahwa arti dari karim adalah bersikap baik tanpa kekerasan. Al-Marāghī menjelaskan bahwa sebagai bentuk rasa syukur terhadap keduanya, maka beliau mengajukan lima hal yaitu: *Pertama*: jangan marah jika salah satu atau keduanya melakukan sesuatu yang menyakiti hati orang lain. *Kedua*: janganlah kamu mempermalukan keduanya dengan perkataan yang membuat ia merasa malu. *Ketiga*: mengucapkan kata-kata manis dengan hormat dan mengagungkan. *Keempat*: bertindak tawadlu kepada keduanya, merendahkan diri dan taatlah kepada keduanya selama tidak berupaya kemaksitan kepada Allah. *Kelima*: berdoalah kepada Allah agar merahmati keduanya dengan Rahmat yang abadi.¹⁸⁹

f. *Qaulan Maysūran* (Perkataan yang mudah diterima)

وَأَمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ
لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada

¹⁸⁷ Ibn Manzūr, *Lisān Al-‘Arab*, karama, 711.

¹⁸⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 42.

¹⁸⁹ Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, 61-63.

*mereka perkataan yang lemah lembut. (QS. Al-Isrā' [17]: 28).*¹⁹⁰

Ibn 'Āshūr menjelaskan dari segi balaghah bahwa *maysūr* yakni isim maf'ul dari *yusr*, makna *yusr* yaitu mudah dan sebagai fiil mabni majhul, contohnya – *yusira al-amru* (dengan menambahkan huruf *ya* dan mengkasrahkan huruf *sin*) – *su'ida ar-rojul* (seseorang bahagia), dan *nuhisa* (orang yang malang). Maksudnya yaitu membuat sesuatu menjadi mudah, bukan sulit, seperti halnya dikatakan '*usira* (sulit). Adapun perkataan yang mudah yaitu lemah lembut, baik dan diterima oleh masyarakat. Yang diterima dengan baik oleh mereka adalah seperti yang mudah diterima oleh seseorang, karena sesuatu yang tidak diterima adalah sulit. Allah memerintahkan untuk memberikan sesuatu karena ketiadaan dengan perkataan yang lemah lembut, bagus dengan alasan dan janji ketika sesuatu ada, agar penolakan itu tidak dianggap sebagai ketidaktahuan dan kekikiran.¹⁹¹

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, betapa bagusnya ayat ini terdengar bagi orang-orang dermawan yang berhati mulia dan siap membantu mereka yang membutuhkan. Namun jika tidak dapat membantu maka tidak punya pilihan selain berpaling dari mereka. Dengan kata lain, mereka tidak tega melihat orang yang butuh bantuan tapi tidak bisa, sehingga mereka berpaling. Sekalipun berkata dalam hati, 'Jika ada rezeki dan keberkahan Allah turun, kami pasti akan membantumu.' Jadi, ketika mengirimnya pulang dengan tangan kosong, berilah harapan dengan kata-kata yang menyenangkan hati, karena terkadang kata-kata yang baik dan berbudi luhur bisa membuat orang bahagia dan tenang. Hal tersebut lebih berharga daripada uang.¹⁹²

¹⁹⁰ Lihat: Al-Qur'an, Surah Al-Isrā' [17]: 28, 285.

¹⁹¹ Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āshūr, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Juz 15, 84.

¹⁹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 32.

BAB IV

SARKASME DI ERA KOMUNIKASI DIGITAL DALAM TINJAUAN TAFSIR *AT-TAHRĪR WA AT-TANWĪR*

A. Sarkasme dan Pergeseran Etika Komunikasi Digital

Sarkasme adalah bentuk komunikasi yang kompleks dengan menggabungkan elemen-elemen linguistik, psikologi, dan komunikasi sosial. Hal ini berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna yang lebih dalam atau menyindir dengan cara yang tidak langsung, sering kali memanfaatkan ironi. Namun, karena sifatnya yang ambigu dan kontekstual, sarkasme juga dapat menimbulkan kesalahpahaman dan mempengaruhi dinamika hubungan antar individu, terutama dalam komunikasi digital dimana isyarat non-verbal tidak ada. Sehingga dalam menggunakan sarkasme perlu memiliki pemahaman yang tinggi.

Implikasi sarkasme pada komunikasi di era digital saat ini melibatkan penggunaan kata-kata yang kasar, tuduhan pahit untuk mengejek, mengkritik, mencela sesuatu dengan sesuka hati. Pada kata lain untuk mengekspresikan amarah atau ketidaksukaan terhadap sesuatu tanpa melihat baik buruknya perbuatan tersebut. Pada dasarnya ciri utama dari sarkasme adalah mengandung kata-kata dan tuduhan yang pahit serta bersifat kasar, menyakitkan dan tidak enak untuk didengarkan. Penggunaan gaya bahasa sarkasme sering kali dilontarkan pada beberapa kondisi:

1. Ketika seseorang marah sehingga meluapkannya dengan umpatan, celaan, atau candaan kasar.
2. Ketika seseorang mengajak atau ingin mempengaruhi orang lain agar mengikuti apa yang disampaikan.
3. Sebagai sarana komunikasi ingin menyampaikan informasi kepada orang lain.

Teknologi telah memberikan dimensi baru dan memperkaya penggunaannya dalam mengirim pesan, menerima pesan dan mengkomunikasikannya dalam berbagai bentuk, seperti meme atau cuplikan gambar sarkas pada acara tv, GIF dan video.

Sarkasme memiliki peran yang signifikan dan populer di media sosial. Sarkasme dapat digunakan untuk mengkomunikasikan dan mengekspresikan pendapat dan

komentar dengan bahasa kasar, menyampaikan ketidak setujuan pada sebuah isu dan dapat menjadi sebuah kritik sosial terhadap kebijakan yang dianggap tidak pantas. Komentar sarkasme bukan hanya menggunakan sindirin tapi terkadang munculnya umpatan-umpatan atau hinaan-hinaan yang dilontarkan sebagai bentuk pemuasan emosionalnya pada sebuah isu. Perkembangan teknologi yang ada seakan merenggut pandangan masyarakat, kepekaan sosial menurun, etika komunikasi, sopan santun, bahkan sikap ramah dan menyapa menjadi hal yang cukup sulit dijumpai saat ini.

Komunikasi Islam adalah proses menyampaikan pesan-pesan Islam dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Prinsip-prinsip komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (risalah atau nilai-nilai Islam), dan cara (dengan berbicara dan menggunakan bahasa retorika). Pesan-pesan Islam yang disampaikan dalam komunikasi Islam mencakup seluruh ajaran Islam, termasuk iman, syariah, dan akhlak.¹⁹³

Agama Islam mempercayai bahwa setiap aspek kehidupan memiliki aturan, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, begitu juga dengan komunikasi. Komunikasi mungkin terlihat mudah dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Namun, sebagai umat Islam, akan lebih baik ketika mempelajari dan menerapkan etika atau adab komunikasi pada semua aspek kehidupan.¹⁹⁴

Etika komunikasi dalam pandangan islam cukup luas. Namun terdapat empat poin utama yang sangat penting dalam komunikasi Islam yaitu jujur, pesan positif, *tabayyun* dan menebarkan kedamaian dan ketentraman. Dari keempat poin inilah, komunikasi dan pesan akan dilakukan secara Islami dan beretika karena memiliki dampak yang besar sehingga perlu dipertimbangkan terlebih dahulu sebelum mengirimkan pesan. Poin ini sangat penting dalam ilmu komunikasi Islam, terutama

¹⁹³ Muslimah, “Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam Menurut Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A”, dalam *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 13, No. 2, 117.

¹⁹⁴ Dzakyah Putri Nurul Latiffah dan Sri Ayu Rayhaniah, *Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam Menurut Prof. Dr. Syukur Kholil, MA*, Prosiding Webinar Internasional Ulama Tafsir dan Hadis di Nusantara, 242.

di era globalisasi saat ini, ketika informasi tersebar tanpa batas.¹⁹⁵ Namun, penggunaan sarkasme pada komunikasi digital telah memberikan dampak pada pergeseran etika komunikasi tersebut.

1. Jujur

Kejujuran dalam menyampaikan pesan adalah prinsip mendasar dalam komunikasi Islam karena lisan dapat membunuh karakter seseorang bahkan bisa menimbulkan pertumpahan darah. Ketika prinsip ini tidak tegak maka akan berakibat fatal dan akan nampak perbedaan orang yang memiliki akhlak dengan orang biasa saja ketika bersosialisasi.

Penggunaan sarkasme sering kali menyembunyikan makna sebenarnya dibalik kata-kata yang digunakan sehingga menimbulkan kebingungan dan ketidakjujuran, apalagi penggunaan sarkasme di media sosial. Ketika penggunaan sarkasme dilakukan secara intens maka akan mengurangi kepercayaan sehingga orang yang melihatnya pun menganggap bahwa perkataan itu hanya kebohongan belaka. Bahkan ketidakjujuran dapat memperpecah hubungan antara keduanya.

2. Pesan positif

Pesan positif adalah pesan yang dirancang untuk memberikan dampak yang baik, membangun atau memperbaiki dan menentramkan hati. Pesan positif adalah pesan baik yang mencerminkan sikap optimis, mendukung, menginspirasi dan bertujuan untuk memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Pesan positif meliputi kalimat yang baik, lemah lembut dan menyentuh hati.

Pengertian sarkasme sendiri banyak mengandung tindakan yang tidak baik seperti mencela, menyakiti orang lain dengan kata-kata pedas yang dilontarkan. Maka sarkasme cenderung memiliki makna negatif. Ketika digunakan berlebihan sarkasme dapat merusak suasana komunikasi dan menciptakan kesan negatif yang bertentangan dengan prinsip penyampaian pesan positif. Penggunaan sarkasme atau pesan

¹⁹⁵ Muhammad Ilmi Saggaf, dkk, "Prinsip Komunikasi Islam sebagai Etika Bermedia Sosial", *Journal of Communication Studies*, (Universitas Darussalam, Vol. 1, No. 1, 2021), 23-24.

negatif dapat mengganggu kesopanan yang dijunjung tinggi dalam komunikasi islam.

3. *Tabayyun*

Perintah *tabayyun* terdapat dalam surah Al-Hujurāt ayat 6. *Tabayyun* dalam Al-Qur'an adalah "... Seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu". Maka *Tabayyun* adalah memilah atau memeriksa kembali setiap informasi yang didapatkan. Hal ini sangatlah bermanfaat untuk diterapkan di media sosial karena penggunaan berita bohong yang begitu banyak menunjukkan keharusan untuk bersikap hati-hati.¹⁹⁶

Sarkasme bisa menyebabkan kesalah pahaman, terutama dalam komunikasi digital yaitu ketika ekspresi wajah dan intonasi tidak hadir untuk memperjelas maksud dari perkataan tersebut. Hal ini dapat menyulitkan penerima pesan dalam melakukan *tabayyun* niat sebenarnya dibalik kata-kata sarkastik sehingga perlunya usaha dan pemahaman yang lebih terkait sarkasme sendiri.

4. Menebarkan kedamaian dan ketentraman

Dalam berkomunikasi, menebarkan kedamaian dan ketentraman merupakan hal yang sangat diperlukan karena dapat merealisasikan cita-cita untuk menjadi *rahmatan lil'alamin*. Adapun penggunaan sarkasme dalam berkomunikasi yang menimbulkan sikap saling merendahkan, mengejek, menghina tidaklah sejalan dengan dasar-dasar komunikasi islam.¹⁹⁷

Sarkasme yang tidak dipahami atau dianggap menyakitkan dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan konflik dalam komunikasi digital, yang pada akhirnya mengurangi ketentraman dalam interaksi tersebut. Perbuatan tersebut dapat meningkatkan konflik bahkan dapat merusak hubungan interpersonal sesama pengguna media sosial.

¹⁹⁶ Muhammad Ilmi Saggaf, "Prinsip Komunikasi Islam sebagai Etika Bermedia Sosial", Vol. 1, No. 1, 25.

¹⁹⁷ Muhammad Ilmi Saggaf, "Prinsip Komunikasi Islam sebagai Etika Bermedia Sosial", Vol. 1, No. 1, 27.

B. Tafsir Ayat-Ayat Sarkasme Menurut Ibn ‘Āshūr

Dalam surah Al- Hujurāt [49] : 11-12 Ibn ‘Āshūr memaparkan terdapat empat bentuk sarkasme yang dapat memecah tali persaudaraan antar umat islam, di antaranya *al-Syukhriyyah* (menggolok-olok), *al-Lamz* (saling mencela), *Tajassus* (memata-matai atau mencari-cari kesalahan orang lain), dan *Ghībah* (menggunjing atau ghibah). Ibn ‘Āshūr menekankan pendekatan *Maqāṣid Ash-Sharī’ah*, pentingnya menjaga kehormatan dan martabat individu dalam bermasyarakat. Larangan terhadap penghinaan, ejekan, dan prasangka buruk dianggap sebagai cara untuk melindungi nilai-nilai sosial dan moral dalam berkomunikasi Islami. Perbuatan-perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang dilarang. Kedua ayat tersebut menunjukkan sungguh pentingnya perilaku kaum muslim dalam berinteraksi. Ibn ‘Āshūr memiliki harapan agar perilaku buruk yang sudah ada sejak masa jahiliyah tidak berkelanjutan pada masa sekarang.

Bentuk pertama adalah mengolok-olok. Larangan mengolok-olok pada ayat ini diberikan kepada semua kaum, baik muda atau tua, laki-laki atau perempuan bahkan muslim atau nonmuslim dalam bahasa yang merendahkan. Ayat ini juga menekankan pengkhususan perbuatan mengolok-olok ini kepada perempuan. Sebagaimana pernyataan dalam media Kompas 2019, Nauran Abdat, seorang Psikologi Klinis Brawijaya Healthcare menyatakan bahwa ada yang namanya *beauty bullying* di media sosial yang umumnya dilakukan oleh perempuan terhadap sesama perempuan lainnya. Perundungan ini termasuk mengomentari, menghina bentuk tubuh, cara berpakaian hingga riasan wajah seseorang. Padahal, perundungan ini bisa berujung depresi dan praktik bunuh diri.¹⁹⁸

Berdasarkan analisa penulis hal ini bisa disebabkan karena perbuatan tersebut sering dilakukan oleh perempuan. Perempuan juga merupakan manusia yang lembut, bahkan suaranya adalah aurat sehingga tidak sepatasnya jika perempuan melontarkan perkataan yang kasar, menyinggung yang dapat merendahkan martabat orang lain. Perbuatan ini tidak hanya dilarang karena

¹⁹⁸ Sekar Ghandawangi, *Perempuan Banyak Merundung Penampilan Fisik Sesamanya*, (2019), di akses pada <https://www.kompas.id>, 26 Maret 2024.

dapat menyakiti perasaan orang lain, tetapi juga karena Allah menekankan bahwa orang yang diolok-olok mungkin lebih baik daripada yang mengolok-olok.

Sarkasme sering kali digunakan sebagai bentuk ironi untuk menyampaikan sindiran, kritik, atau ejekan secara halus atau tidak langsung. Meskipun sarkasme dapat dianggap sebagai bentuk humor dalam beberapa konteks, tetapi dalam pandangan Islam ketika sarkasme digunakan untuk merendahkan, memperlakukan, atau mengejek orang lain, maka ia termasuk dalam kategori *ash-shukhriyyah* yang dilarang.

Bentuk kedua adalah mencela. Mencela yaitu mengatakan ada aib atau celanya, mencacat, mengecam, mengkritik, menghina secara terang-terangan.¹⁹⁹ Ibn ‘Āshūr mengatakan bahwa mereka melakukan celaan tersebut dengan isyarat dan gerakan bibir, menggunakan kata-kata tersembunyi dengan tujuan mengancam, meremehkan, mengurangi martabat dengan berbagai kemungkinan. Jika celaan itu benar atau pun bohong, maka celaan tetap mengandung sarkasme karena tidak seharusnya kita menyebutkan kekurangan orang lain. Pada dasarnya setiap manusia diberikan kelebihan dan kekurangannya masing-masing oleh Allah swt. sehingga tidak sepatutnya sebagai umat islam melakukan hal yang demikian. Ibn ‘Āshūr melarang Tindakan mencela karena perbuatan tersebut merusak hubungan sosial dan bertentangan dengan prinsip saling menghormati dan memuliakan sesama manusia yang diajarkan dalam Islam.

Sama halnya dengan *ash-shukhriyyah*, sarkasme sering kali digunakan untuk menyampaikan kritik atau ejekan secara tidak langsung dengan menggunakan kata-kata yang secara literal tampak netral atau positif tetapi dimaksudkan untuk menyampaikan penghinaan atau sindiran. Dalam hal ini, sarkasme bisa dikategorikan sebagai bentuk *al-lamz* karena sarkasme bisa merendahkan orang lain dengan cara yang halus namun menyakitkan. Sarkasme juga dapat menggunakan celaan atau menyebutkan kekurangan orang lain.

¹⁹⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.web.id/mencela>, diakses pada 21 Maret 2023.

Berdasarkan analisa penulis, salah satu bentuk celaan yaitu dengan memberikan julukan buruk. Julukan merupakan salah satu bentuk penghormatan. Pada masa sekarang juga banyak terjadi pemberian julukan buruk antar satu sama lain, padahal yang demikian tidak pantas dilontarkan sebagaimana *alkalamu ad-du'a* (ucapan adalah doa). Ibn 'Āshūr mengatakan dalam kitab tafsirnya bahwa julukan yang dilarang adalah julukan buruk yang sudah menjadi bagian dari identitas dan sering digunakan untuk mencela atau menghina. Maka sejauh ini dapat disimpulkan bahwa kategori-kategori julukan buruk pada bahasan sebelumnya sangatlah dilarang.

Bentuk ketiga adalah penyelidikan atau mencari-cari kesalahan orang lain. Bentuk ini merupakan dampak dari prasangka, ketika kita memiliki prasangka buruk kepada orang lain maka akan menjadi sebuah dorongan kepada kita untuk melakukan *tajassus*. Menggali, dan menyelidiki privasi orang lain untuk menemukan keburukan-keburukan yang ada padanya akan menimbulkan ketidaknyamanan. Larangan penyelidikan disini merupakan larangan penyelidikan yang tidak membawa manfaat atau menimbulkan kemandaratan bagi mereka. Larangan penyelidikan mencari-cari kesalahan orang lain termasuk pada larangan prasangka yang menyebabkan terjadinya dosa. Perbuatan tersebut akan menimbulkan terjadi hinaan atau ejekan, yakni mengungkit-ungkit kesalahan atau keburukan yang didapatnya sehingga meninggalkan bekas luka pada hatinya.

Ketika sarkasme digunakan dalam konteks seseorang sudah mencari-cari kesalahan atau kelemahan orang lain (*tajassus*), maka sarkasme tersebut memperparah pelanggaran. Penggunaan sarkasme dalam situasi ini bukan hanya menyakiti perasaan orang yang menjadi sasaran, tetapi juga berkontribusi pada penyebaran fitnah atau gunjingan, yang keduanya dilarang dalam Islam. Perbuatan tersebut juga sudah pasti melanggar etika komunikasi yang akan memecah hubungan antara korban, dengan pelaku dan orang lain.

Bentuk keempat adalah menggunjing. Perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang memalukan dan sangat dilarang. Munggunjing dihukumi haram berdasarkan dalil pada ayat ini yang menunjukkan bahwa perbuatan menggunjing adalah perbuatan yang menjijikkan dan di benci. Menggunjing

merupakan perbuatan menjelekkan dan membicarakan kekurangan orang lain.

Sarkasme dapat digunakan sebagai bentuk tidak langsung dari ghibah ketika seseorang menyindir atau mengejek orang lain dengan komentar yang tampaknya tidak berbahaya atau bahkan lucu, tetapi sebenarnya bertujuan untuk merendahkan atau membicarakan keburukan orang tersebut. Ketika sarkasme digunakan untuk membicarakan keburukan orang lain di belakang mereka maka dapat dianggap sebagai bentuk ghibah meskipun dilakukan dengan cara yang lebih halus. Sarkasme yang menyakiti atau merendahkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, bertentangan dengan ajaran Islam dan dilarang keras karena memiliki dampak negatif yang besar terhadap individu dan masyarakat.

Menurut penulis, keempat bentuk tersebut sepadan dengan bentuk sarkasme. Penggunaan tindakan yang dilakukan dengan sarkasme seperti menggunjing, mengolok-olok, menghina, mencela, mengumpat, memberikan julukan buruk merupakan perbuatan-perbuatan yang dilarang baik dari sisi etika dan secara agama. Al-Qur'an pada umumnya sudah melarang, terlebih mufasir juga memperjelas larangan tersebut. Perbuatan buruk tersebut banyak dilakukan pada kehidupan sehari, bahkan sudah menjadi bagian dari makanan sehari-hari masyarakat. Allah memberikan satu mulut dan dua telinga sebagai bentuk kekuasaan-Nya yang memerintakan manusia untuk lebih banyak mendengar daripada berbicara, apalagi jika mulut digunakan untuk mengatakan hal-hal kotor, mencela dan perkataan yang tidak ada manfaatnya.

Kebalikannya, Allah melarang berkata kotor dan memerintahkan untuk berkata baik dengan menggunakan *Qaulan Ma'rūfan*, *Qaulan Sadīdan*, *Qaulan Balīghan*, *Qaulan Layyīnan*, *Qaulan Karīman*, dan *Qaulan Maysūran*.

Qaulan Ma'rūfan pandangan Ibn 'Āshūr, yakni menekankan pentingnya menggunakan bahasa yang baik dan sopan dalam interaksi sehari-hari. Ibn 'Āshūr melihat kata ini sebagai bagian dari etika sosial yang mengedepankan kesantunan dan kebaikan hati, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat. Hal ini diperkuat dengan hadis yang dibawakan Ibn 'Āshūr dalam tafsirnya "*Hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam*",

yakni ketika perkataan itu tidak baik atau tidak sesuai dengan kondisi, lebih baik diam. Sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari, gunakanlah perkataan yang baik, sopan dan santun. Hal ini dapat mencerminkan kepribadian masing-masing.

Qaulan Sadīdan pandangan Ibn ‘Āshūr merupakan perkataan yang jujur, tegas, tepat dan sesuai dengan kebenaran. Perkataan yang benar dan tepat adalah dasar dari komunikasi yang etis. *Qaulan Sadīdan* mendorong kita untuk berbicara dengan kejujuran dan integritas, serta menghindari ucapan yang dapat menyakitkan, merugikan, atau menyakiti orang lain.

Qaulan Balīghan pandangan Ibn ‘Āshūr menekankan bahwa perkataan ini harus disampaikan dengan kefasihan dan kedalaman makna agar pesan yang disampaikan dapat menyentuh hati dan dapat merubah perilaku. Perkataan yang menggunakan retorika yang efektif untuk mencapai dakwah dan Pendidikan. *Qaulan Balīghan* menuntut agar setiap perkataan disampaikan dengan cara yang jelas, efektif, dan penuh pengaruh, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

Qaulan Layyīnan pandangan Ibn ‘Āshūr yakni menekankan pendekatan yang lembut dalam berdakwah atau menasihati, terutama ketika berhadapan dengan orang yang keras kepala atau penentang. Ibn ‘Āshūr menggarisbawahi pentingnya belas kasih dan kelembutan sebagai metode untuk mengurangi resistensi dan meningkatkan penerimaan. *Qaulan Layyīnan* menunjukkan bahwa dalam menghadapi situasi yang sulit atau berbicara kepada seseorang yang mungkin tidak mudah menerima nasihat, kita harus tetap berbicara dengan lembut. Kelembutan dalam berbicara dapat membuka hati orang lain dan mencegah konflik.

Qaulan Karīman adalah perintah untuk berkata baik dengan penuh kemuliaan kepada kedua orang tua yang terdapat pada Al-Qur’an surah Al-Isrā’ ayat 23. *Qaulan Karīman* pandangan Ibn ‘Āshūr merupakan perkataan yang mencakup sikap penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain, khususnya kepada orang tua. *Qaulan Karīman* menunjukkan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat dalam setiap ucapan, sebagai refleksi dari akhlak yang mulia. Perkataan mulia yang mencerminkan akhlak yang baik dan menciptakan hubungan yang harmonis. Larangan mengatakan *uff* juga bukan hanya

sekedar itu, tapi mencela, menghina, memotong ucapannya, mengerutkan wajah dan sebagainya juga dilarang.

Qaulan Maysūran pandangan Ibn ‘Āshūr adalah perkataan yang harus disampaikan dengan cara yang mudah, tidak memberatkan dan memberi kemudahan bagi orang lain, terutama ketika mereka berada dalam keadaan sulit. Menekankan pentingnya kejelasan dan kesederhanaan dalam berkomunikasi agar pesan dapat diterima dengan baik oleh semua lapisan masyarakat. *Qaulan Maysūran* juga merupakan perkataan yang mempermudah dan menyenangkan hati, karena perkataan yang halus dan berbudi akan membuat orang senang dan lega. Perkataan yang mudah dan ringan membantu menciptakan suasana yang lebih positif dan mendukung.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Sarkasme memiliki pengaruh yang signifikan pada komunikasi di era digital yang memudahkan penggunaannya dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Terdapat empat point utama yang sangat penting dalam komunikasi islam yaitu jujur, pesan positif, *tabayyun*, dan menebarkan kedamaian dan ketentraman. Berdasarkan amatan peneliti bahwa penggunaan sarkasme di media sosial sudah menggeser etika-etika tersebut: (1) Jujur, penggunaan sarkasme sering kali menyembunyikan makna sebenarnya dibalik kata-kata yang digunakan sehingga menimbulkan kebingungan dan ketidak jujuran. (2) Pesan positif, penggunaan sarkasme cenderung memiliki makna yang negatif. Ketika digunakan berlebihan sarkasme dapat merusak suasana komunikasi dan menciptakan kesan negatif yang bertentangan dengan prinsip penyampaian pesan positif. (3) *Tabayyun*, sarkasme bisa menyebabkan kesalah pahaman, terutama dalam komunikasi digital yaitu ketika ekspresi wajah dan intonasi tidak hadir untuk memperjelas maksud dari perkataan tersebut. (4) Menebarkan kedamaian dan ketentraman, sarkasme yang tidak dipahami atau dianggap menyakitkan dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan konflik dalam komunikasi digital.

Ibn ‘Āshūr memaparkan terdapat empat bentuk perilaku sarkasme yang dapat memecah tali persaudaraan antar umat islam, di antaranya *ash-shukhriyyah* (menggolok-olok), *al-lamz* (saling mencela), *tajassus* (memata-matai atau mencari-cari kesalahan orang lain), dan *ghībah* (menggunjing atau ghibah). Perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang dilarang. Dalam surah Al- Hujurāt [49]: 11-12 menunjukkan sungguh pentingnya perilaku kaum muslim dalam berinteraksi, menjaga kehormatan dan martabat setiap individu di masyarakat. Larangan terhadap empat bentuk tersebut merupakan cara melindungi nilai-nilai sosial dan moral dalam komunitas muslim. Ibn ‘Āshūr memiliki harapan agar perilaku buruk yang sudah ada sejak masa jahiliyah tidak berkelanjutan pada masa sekarang. Ibn ‘Āshūr juga

menekankan pentingnya reformasi moral dan etika dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Kebalikan dari larangan yang ada, Allah memerintahkan untuk berkata baik yang dapat menjadi solusi dan perkataan yang lebih baik dari perkataan-perkataan kotor sebelumnya. Diantara perkataan baiknya; *Qaulan Ma'rūfan* (perkataan dengan bahasa yang baik dan sopan dalam interaksi sehari-hari), *Qaulan Sadīdan* (perkataan yang jujur, tegas, tepat dan sesuai dengan kebenaran), *Qaulan Balīghan* (perkataan disampaikan dengan kefasihan dan kedalaman makna agar pesan yang disampaikan dapat menyentuh hati dan dapat merubah perilaku), *Qaulan Layyinan* (perkataan lembut dalam berdakwah atau menasihati, terutama ketika berhadapan dengan orang yang keras kepala atau penentang), *Qaulan Karīman* (perkataan yang mencakup sikap penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain, khususnya kepada orang tua.), dan *Qaulan Maysūran* (perkataan yang harus disampaikan dengan cara yang mudah, tidak membeatkan).

B. Saran

Penelitian ini hanya mengkaji sarkasme di Era Komunikasi Digital Analisis Tafsir *At-Tahrīr wa At-Tawīr* pada beberapa ayat pilihan dan memberikan solusi dari ayat kebalikan atas dilarangnya perkataan sarkasme menggunakan enam *Qaulan* yang ada dalam Al-Qur'an. Penelitian ini dapat diperluas dengan mengkaji ayat-ayat yang mengandung makna sarkasme dalam Al-Qur'an seperti *Summum bukmun 'umyun*, dapat lebih mengkhususkan dan melakukan penelitian dengan tema yang menggunakan tafsir komparatif atau tafsir lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anṣārī, Muḥammad bin Mukrim bin Alī Abū Al-Faḍl Jamāluddīn Ibn Manẓūr. *Lisān Al-‘Arab*. Beirut: Dar Sader. 1955-1956.
- Al-Halabī, Samīn. Ahmad Ibn Yusuf. *‘Umdat Al-Huffāz*. Bayrut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyah. 1996. Cet. 1.
- Al-Marāghī, Ahmad Musthofa. *Tafsir Al-Marāghī*. Mesir: Musthofa Al-Babi Al-Halabi. 1946. Cet.1.
- Amalia, Fitri, dan Asti Widyaruli Anggraeni. *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani. 2017.
- Amelia, Indah. *Toxic di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur’an (Studi Terhadap Surah Sn-Nisa’: 148 dan Surah Al-Mumtahanah: 02)*. Pascasarjana. UIN SUKA. 2021.
- Archive.org. *Kamus Arab Indonesia Al Munawwir*. di akses pada https://archive.org/details/KamusArabIndonesiaAlMunawwir_201608. tanggal 20 Februari 2024.
- Arham, Rijal. *Filsafat Bahasa dalam Era Digital Antara Kode dan Komunikasi*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023. Cet. 1.
- Arni, Jani. “Tafsir At-Tahrīr wa At-Tanwīr Karya Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr”. dalam *Jurnal Ushuluddin*. Vol. XVII. No. 1. 2011.
- Ar-rāzī, Abū Al-Husain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā Al-Qazwaynī, *Mu’jam Maqāyīs Al-Lughah*. Kairo: Darul hadist. 2008.
- Asfar, Khaerul. “Metodologi Tafsir At-Tahrīr wa At-Tanwīr Karya Muhammad Tahir Ibn ‘Āshūr”. dalam *Jurnal Al-Aqwam: Studi Al-Qur’an dan Tafsir*. Gorontalo: IAIN Gorontalo. Vol. 1. No. 1. 2022.
- Āshūr, Muhammad Ṭāhir Ibn ‘ *At-Tahrīr wa At-Tawīr*. Tunis: Dar At-Tunisiyah. 1984.
- Astajaya, Manik. “Etika Komuniakasi di Media Sosial”. dalam *Jurnal Widya Duta*. Vol. 15. No. 1. 2020. 81.
- Attardo, Salvatore. “Irony as Releant Inappropriateness”. dalam *Journal of Pragmatics*. Vol. 32. No. 5. 2000.
- Aulana, Arin Maulida, dkk, “Body Shaming dalam Al-Qur’an Perspektif *Tafsīr Maqāsidī*”. dalam *Jurnal Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri. Vol. 6. No. 1. 2021

- Aurelianti, Sindy. *Pemakaian Bahasa Saekasme di Media Sosial*. <https://kumparan.com/siindy0803/pemakaian-bahasa-sarkasme-di-dalam-media-sosial-22bZJVuwAn/2>. diakses pada 12 Agustus 2024.
- Badriyah, Siti. *Pengertian Sarkasme, Ciri-ciri, Jenis, Contoh dan Manfaatnya*. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-sarkasme/>. diakses pada 17 Agustus 2024.
- Baragona, Alan and Elizabeth L. Rambo. *Fundamentals of Medieval and Early Modern Culture*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH. 2018.
- Basid, Abdul dan Wildana Rahmah. “Melawan Cyberbullying: Membangun Kesadaran Kemanusiaan dalam Etika Bermedia Sosial”. dalam *Jurnal Studi Quran*. Probolinggo: Universitas Nurul Jadid. Vol.7. No. 2. 2023.
- Biqismah, Farha. *Makna Andad dan Syuraka dalam Tafsir At-Tahrīr wa At-Tawīr*. Semarang: Fakultas Ushuluddin & Humaniora. 2018.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism Perspective and Method*. University of California Press. 1986.
- Burgers, Christian, dkk. “Figurative Framing: Shaping Public Discourse Through Metaphor, Hyperbole, and Irony”. dalam *Journal Communication Theory*. Vol. 26. No. 4. 2016.
- Cahyanti, Ayudya Suci dan Atiqa Sabardila. “Analisis Penggunaan Kalimat Sarkasme oleh Netizen di Media Sosial Instagram”. dalam *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 4. No. 2. 2020.
- Cahyo, Ahmad Nur, dkk. “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti”. dalam *Asas: Jurnal Sastra*. Vol. 9. No. 1. 2020.
- Camp, Elisabeth. “Sarcasm, Pretense, and The Semantics/Pragmatics Distinction”. dalam *Jurnal Aptara*. Journal Nous University of Pennsylvania. No. 822. 2011.
- Caroline, Tasya dan Nur Halimah. “Pengaruh Pemakaian Bahasa Sarkasme di Media Sosial: *Bullying* di Instagram”. dalam *Jurnal Jupensi*. Bandung: Universitas Islam Bandung. Vol. 2. No. 2. 2022.
- Daft, Ricard L. dan Robert H. Lengel. “Organizational Information Requirements, Media Richness and Structural Design”. dalam *Jurnal management Science*. Vol. 5. No. 32. 1986.

- Dewi, Astri Puspa dan Meli Merlina. “Penggunaan Bahasa Sarkasme di Media Sosial Twitter”. dalam *Journal of Social Humanities and Education*. Universitas Islam Bandung. Vol. 1. No. 3. 2022.
- Dzulhusna, Najhan, dkk. “Qaulan Sadida, Qaulan Ma’rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina, dan Qaulan Karima itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi dalam Dakwah”. dalam *Journal of Islamic Social Science and Communication-Diksi*. Bandung: STAI Persis. Vol. 1. No. 2. 2022.
- Dzul kifli, Husni Fauzan & Hadi Imawan. “Pemikiran *Maqāṣid Ash-Sharī’ah* Aṭ-Ṭāhir Ibn ‘Āshūr”. Vol. 5. No. 1.
- Fathoni, Ahmad dan Ahmad Zakiy. “Otoritas Ṭāhir Ibn ‘Āshūr dalam *At-Tahrīr wa At-Tanwīr* Sebagai Pembentuk Wacana dalam Dunia Tafsir (Studi Pendekatan Michel Foucault)”. dalam *Jurnal Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. Vol. 4. No. 2. 2024.
- Fatimah, Siti. “Kaidah-Kaidah Memahami *Amr* dan *Nahy*: Urgensitasnya dalam Memahami Al-Qur’an”. dalam *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. Lamongan: Institut Agama Islam Tarbiyatut. Vol. 1. No. 1. 2018.
- Fauzan, Husni dan Dzul kifli Hadi Imawan. “Pemikiran *Maqāṣid Ash-Sharī’ah* Al-Tahrir Ibn ‘Āshūr”. dalam *Jurnal Al-Mawarid: Jurnal Syariah dan Hukum*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. Vo. 5. No. 1. 2023.
- Ghandawangi, Sekar. *Perempuan Banyak Merunding Penampilan Fisik Sesamanya*, (2019). di akses pada <https://www.kompas.id>. 26 Maret 2024.
- Gibbs, Raymond W. “Irony in Talk Among Friends”. dalam *Jurnal Metaphor and Symbol*. Vol. 15. No. 1. 2000.
- Habermas, Jurgen. *The Theory of Communicative Action*. Boston: Beacon Press. 1984.
- Hadiwijaya, Ilham. *Tafsir Fenomenologis: Kontekstualisasi Ayat Al-Qur’an Tentang Bullying. Analisis Bullying di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang. Ciputat. Tangerang Selatan. Banten*. Pascasarjana. PTIQ Jakarta. 2022.
- Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD. 1989.

- Halim, Abd. “Kitab Tafsir *At-Tahrīr wa At-Tanwīr* Karya Ṭāhir Ibn ‘Āshūr dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer”. dalam *Jurnal Syhadah*. Vol. 11. No. 11. 2014.
- Hamim, Khairul. *Etika Komunikasi Islam: (Kajian Kata Qaul dalam Al-Qur’an)*. Lombok Barat: Alva Press Creative. 2022. Cet. 1.
- Hamzah, Amir. “Kaidah-Kaidah dalam Memahami Al-Qur’an (Studi Tentang Al-Amr dan Al-Nahy dalam Penafsiran Ayat-Ayat yang Mengandung Hukum dalam Al-Qur’an)”. dalam *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* Vol. 8. No. 2. 2016.
- Hasanah, Ulfatun, dkk. “Analisis Penggunaan Gaya Bhaasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram”. dalam *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. Makassar: Universitas Muhammadiyah. Vol. 7. No. 2. 2021.
- Huda, M. Khoirul. *Ilmu Matan Hadis*. Editor Mujiburohman. Tangerang Selatan: Yayasan Pengkajian Hadist el-Bukhori. 2019. Cet. 1.
- Inderasari, Elen, dkk. “Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram “Lambe Taruh””. dalam *Semantik*. Surakarta. Vol. 8. NO. 1. 2019.
- Indriani, Dewi. *Ghibah Menurut Imam Nawawi dan Yusuf Al-Qardhawi (Kasus Media Sosial Facebook pada Masyarakat Kecamatan Pulau Rakyat)*. Fakultas Syariah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan. 2019.
- Isfahānī, Rāghib. *Mufradāt Alfāz Al-Qur’an*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Ismail. *Ironi dan Sarkasme Bahasa Politik Media*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Izzuddin, Mohammad Nor. *Konsep Tajassus dalam Pelaksanaan Amal Makruf Nahi Munkar Berdasarkan Penafsiran Surah Al-Hujurat ayat 12*. Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. 2021.
- Jamilah, Fitri dan Primasari Wahyuni. “Ujaran kebencian dalam Kolom Komentar YouTube pada Tahun Politik Pemilihan Presiden 2019”. dalam *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*. Yogyakarta: Vol. 3. No. 2. 2020.

- Jayani, Dwi Hadya. *Survei APJII: 49% Pengguna Internet Pernah Dirusak di Medsos*. <https://databoks.katadata.co.id/data-publish>. diakses pada tanggal 01 Februari 2024.
- Kartika, Sindy. “Bullying dan Solusi dalam Al-Qur’an”. dalam *Jurnal Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*. Surakarta: Istitut Agama Islam Negeri. Vol. 1. No. 1. 2020.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2009.
- Kreuz, Roger dan Sam Glucksberg. “How to Be Sarcastic: The Echoic Reminder Theory of Verbal Irony”. dalam *Journal of Experimental Psychology General*. Vol. 118. NO.4. 1989.
- Kreuz, Roger. *Irony and Sarcasm*. London: MIT Press. 2020.
- Latiffah, Dzakyah Putri Nurul dan Sri Ayu Rayhaniah. *Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam Menurut Prof. Dr. Syukur Kholil, MA*. Prosiding Webinar Internasional Ulama Tafsir dan Hadis di Nusantara. Samarinda: Ushuluddin Adab dan Dakwah. 2021.
- Leenc, Geoffrey. *Principles of Pragmatics*. New York: Routledge. 2014.
- Lutfiana, Wiga dan Lilik Rohmat Nurkholisho. “*Bullying dalam QS. Al-Hujurat: 11 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*”. dalam *Jurnal Tafsir dan Studi Islam: Al-Muntaha*. Wonosobo: Universitas Al-Qur’an. Vol. 3. No. 1. 2021.
- Lutfiyani, Siska, dkk “Sarkasme Pada Media Sosial Twitter dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. dalam *Tabahasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. Surakarta: Vol. 1. No. 2. 2020.
- Mahmud, Mani’ Abd Al-Halim. *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2006.
- Marwah, Nur. “Etika Komunikasi Islam”. dalam *Jurnal Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*. Makassar: UIN Alauddin. Vol. 7. No. 1. 2021.
- Medistiara, Yulida. *Selama 2017 Polri Tangani 3.325 Kasus Ujaran Kebencian*. <https://news.detik.com/berita/d-3790973/selama-2017-polri-tangani-3325-kasus-ujaran-kebencian>. diakses pada tanggal 24 Juli 2023.

- Mengenal Kitab At-Tahrir wat Tanwir. Ensiklopedia Tafsir Karya Bin 'Āshūr.* (2022). dalam *islam.nu.or.id*. diakses pada 26 Februari 2024.
- Mounts, Joel. "A History of Sarcasm: Effects of Balanced Use of Sarcasm in a Relationship". dalam *Honors Projects 115*. Grand Valley State University. 2012.
- Mu'asyaroh, Arindah. *Larangan Bullying dalam Al-Qur'an: Aplikasi Teori Maqāṣid Ibn 'Āshūr pada Surat Al-Hujurat ayat 11*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. 2023.
- Muhtamiroh, Siti. "Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibn 'Āshūr dan Pemikirannya Tentang Maqāṣid Ash-Sharī'ah". dalam *Jurnal At-Taqaddum*. Vol. 5. No. 2. 2013.
- Muslimah. "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam Menurut Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A". *Sosial Budaya*. Vol. 13. No. 2.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: IDEA Press. 2021.
- Mustika, Tri Putri dan Muhammad Badrul Tamam. "Fungsi Sarkasme dalam Bentuk Umpatan pada Tuturan Masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti". dalam *Journal on Education*. Vol. 05. No. 04. 2023.
- Noormufidah, Anetha Selly, dkk. "Penggunaan Bahasa Sarkasme di Media Sosial". dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Pendidikan Indonesia. Vol. 4. No. 1. 2024.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra books. 2014.
- Nur, Afrizal. *Muatan Aplikatif Tafsir Bi Al-Ma'tsur & Bi Al-Ra'yi: Telaah Kitab Tafsir Ṭāhir Ibn 'Āshūr dan M. Quraish Shihab*. Editor Afriadi Putra. Yogyakarta: Kalimedia. 2020. Cet. 1.
- Nurdin, Irishtsany Indira Laily, dkk. "Pudarnya Budaya Sopan Santun masyarakat Indonesia dalam Mengemukakan Pendapat di Media Sosial". dalam *Jurnal of Development and Social Change*. Institut Teknologi Bandung. Vol. 4. No. 1. 2021.
- Oktavia, Arni Susanti. *Mengenal Gaya Bahasa dan Paribahasa*. Bandung: Rasi Terbit, 2017.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

- Putri, Devani Adinda. *Sarkasme: Penyebab, Contoh, dan Efek Psikologis bagi Orang Lain*. <https://doktersehat.com/psikologi/sarkasme/>. diakses pada 17 Agustus 2024.
- Raihan, dkk. “Spill The Tea: Fenomena Gibah Masa Kini Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir maudhu’i)”. dalam *Jurnal Riset Agama*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. Vol. 2. No. 1. 2022.
- Ripai, Muhammad. *Kebebasan Beragama Perspektif Ṭāhir Ibn ‘Ashūr dalam Tafsir At-Tahrīr wa Al-Tawīr*. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. 2022.
- Robsom, David. *Apakah Benar Sarkasme Tanda Kecerdasan?*, <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-60285108>. diakses pada 18 Agustus 2024.
- Saggaf, Muhammad Ilmi, dkk. “Prinsip Komunikasi Islam sebagai Etika Bermedia Sosial”. dalam *Journal of Communication Studies*. Universitas Darussalam. Vol. 1. No. 1. 2021.
- Sari, Afna Fitria, “Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa)”. dalam *Journal of Education and Teaching*. Kepri: STAIN Kepri. Vol. 1. No. 2. 2020.
- Sari, Astarina Clara, dkk. *Komunikasi dan Media Sosial*. Fakultas Sastra. Universitas Muslim Indonesia. Makassar. 2018.
- Sari, Deputa, dkk. “Sarkasme dalam Komentar Netizen Akun Instagram Minang Kocak”. dalam *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 4. No. 1. 2022.
- Satriah. “Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Islam”. dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*. Kutai Timur: STAI Sangatta. Vol. 02. No. 01. 2024.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sperber, Dan, & Deirdre Wilson. *Relevance Communication and Cognition*. USA: Blackwell. Second Edition. 1995.
- Sutisna, dkk. *Panorama Maqāsid Ash-Sharī’ah*. Editor Abdurrahman Misno BP. MEI. Bandung: Media Sains Indonesia. 2021.
- Syamsuddin, Sahiron. “Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir”, dalam *Suhuf*. Jakarta: Lahjah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Vol. 12. No. 1. 2019.

- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa. 1985.
- Tim Redaksi. *Collins Dictionary*. <https://shorturl.at/alFZ4>. diakses pada 20 Januari 2024.
- Tim Redaksi. Dalam *Kamus Ilmiah Populer*. Guepedia. 2021.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.web.id/>. di akses pada tanggal 17 Januari 2024.
- Tim Redaksi. *Oxford Learner's Dictionaries*. <https://shorturl.at/loKUV>. diakses pada 20 Januari 2024.
- Tuah, Mohamad Sukri bin, dkk. "Sarkasme dalam Literatur Tafsir". dalam *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan tafsir*. Jambi: Universitas Islam Negeri. Vol. 1. No. 2. 2023.
- Unicef. *Staying Safe Online*. <https://www.unicef.org/northmacedonia/staying-safe-online>. diakses pada 01 Februari 2024.
- Wicaksono, Andri. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Sleman: Garudhawaca. 2014.
- Yanto, Andri. *Kamus Ilmiah Populer*. Guepedia. 2021

